

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Konsep Strategi dalam Manajemen Pendidikan

a. Pengertian Strategi Manajemen Pendidikan

Strategi adalah proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang bersifat komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi pendidikan. Dalam praktiknya strategi mengintegrasikan perencanaan, implementasi, pemantauan, dan evaluasi sehingga lembaga dapat meningkatkan mutu kegiatan secara berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, strategi semacam ini diperlukan untuk mengarahkan kegiatan non-akademik agar selaras dengan visi-misi kelembagaan dan menghasilkan kontribusi nyata bagi perkembangan santri (Komarudin et al., 2022).

Selain perencanaan, pengambilan keputusan merupakan bagian penting dalam strategi manajemen pendidikan, karena setiap program yang dilaksanakan membutuhkan keputusan yang tepat berdasarkan kebutuhan, kondisi, dan tujuan lembaga. Pengambilan keputusan dalam pendidikan merupakan proses menentukan pilihan dari berbagai alternatif yang tersedia dengan mempertimbangkan informasi, sumber daya, kebutuhan peserta didik, serta tujuan yang hendak dicapai. Aminah (2026), menyatakan bahwa, Pengambilan keputusan dalam strategi kegiatan non-akademik dapat dilihat melalui beberapa indikator. Pertama, identifikasi masalah dan kebutuhan, yaitu kemampuan pengelola dalam mengenali permasalahan, kebutuhan, minat, bakat, dan potensi santri sebagai dasar menentukan program. Kedua, pengumpulan dan penggunaan informasi, yaitu keputusan didasarkan pada informasi mengenai kondisi kegiatan, kemampuan SDM, ketersediaan sarana-prasarana, serta hasil evaluasi sebelumnya. Ketiga, penentuan alternatif, yaitu adanya beberapa pilihan program atau tindakan yang dipertimbangkan sebelum keputusan ditetapkan. Keempat, pelibatan stakeholder, yaitu keterlibatan kepala pesantren, pengurus, pembina, guru,

santri, orang tua, atau pihak terkait dalam memberikan masukan dan pertimbangan. Kelima, penetapan prioritas, yaitu kemampuan menentukan program yang paling dibutuhkan dan memungkinkan untuk dilaksanakan berdasarkan sumber daya yang tersedia. Keenam, pelaksanaan keputusan, yaitu adanya tindakan nyata setelah keputusan ditetapkan. Ketujuh, evaluasi keputusan, yaitu penilaian terhadap hasil keputusan dan penggunaan hasil tersebut sebagai dasar untuk memperbaiki keputusan atau program berikutnya.

Strategi bukan sekadar dokumen perencanaan, melainkan praktik manajerial yang harus diterjemahkan menjadi kebijakan operasional misalnya modul pembinaan, pelatihan pembina, dan mekanisme evaluasi agar kegiatan sederhana seperti muhadharah (pidato) dan pembinaan baca Al-Qur'an bisa menjadi program berkualitas yang berdampak luas. Studi lapangan menunjukkan bahwa manajemen strategis yang baik mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi santri (Purwanti et al., 2018).

Kemudian Ridwan & Asrori (2024), menjelaskan bahwa manajemen pendidikan memuat fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Strategi merupakan alat yang menyatukan fungsi-fungsi ini sehingga kegiatan non-akademik dapat dikelola secara sistematis mulai penentuan tujuan, alokasi sumber daya, sampai evaluasi capaian. Dengan kata lain, mutu kegiatan sangat bergantung pada kualitas proses manajerial yang dirancang melalui strategi tersebut.

Dari uraian tersebut, maka strategi dalam manajemen pendidikan merupakan konsep fundamental yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Hal ini juga disampaikan Jamaludin & Dr.Yunus (2025), Secara umum, strategi dipahami sebagai rencana menyeluruh yang disusun secara sadar dan sistematis untuk mengarahkan berbagai sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai. Dalam konteks pendidikan, manajemen dan strategi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perencanaan, tetapi juga

sebagai arah kebijakan yang mengintegrasikan visi, misi, analisis lingkungan, pengembangan kurikulum, penerapan teknologi, evaluasi dan pengukuran, serta kebutuhan peserta didik menyangkut karakter dan ahlak dengan kondisi dan potensi lembaga pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, strategi dalam manajemen pendidikan menuntut adanya pemikiran jangka panjang, analisis kondisi internal dan eksternal, serta kemampuan pengelola pendidikan dalam mengambil keputusan yang tepat.

Arromal & Hanif (2024), menyampaikan bahwa manajemen pendidikan sendiri merupakan proses pengelolaan seluruh komponen pendidikan, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi, guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Dengan demikian, strategi dalam manajemen pendidikan tidak lepas dari peran kepala sekolah, dapat diartikan sebagai pendekatan atau cara yang dirancang oleh pengelola pendidikan untuk mengatur dan mengarahkan seluruh proses manajerial tersebut agar berjalan selaras dan berdaya guna. Strategi menjadi alat penting untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan karakter peserta didik, serta tuntutan perubahan sosial dan budaya. Tanpa strategi yang jelas, pelaksanaan manajemen pendidikan cenderung bersifat reaktif, tidak terarah, dan sulit mencapai hasil yang maksimal.

Hal ini Juga ditandai dengan kajian yang fokus pada manajemen strategik pembelajaran Al-Qur'an di pesantren, memperlihatkan contoh nyata bagaimana penerapan strategi (perencanaan kurikulum mikro, metode pembelajaran terstruktur, monitoring, dan pelibatan keluarga/komunitas) meningkatkan mutu program keagamaan. temuan ini relevan untuk menyusun strategi meningkatkan kualitas kegiatan non-akademik di pesantren sehingga dampaknya tidak hanya individual tetapi juga institusional (Habsi et al, 2024).

Dalam perspektif pendidikan Islam dan pesantren, Muhammad & Murtafiah (2023), strategi dalam manajemen pendidikan memiliki makna yang lebih luas, karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian

akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan nilai-nilai keislaman serta mampu menghadapi tantangan kontemporer. Strategi pendidikan di pesantren harus mampu mengintegrasikan tujuan duniawi dan ukhrawi, sehingga setiap program yang dijalankan baik akademik maupun non-akademik memiliki nilai edukatif dan spiritual. Oleh sebab itu, strategi dalam manajemen pendidikan pesantren menuntut keseimbangan antara pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual santri. Strategi yang baik akan mampu mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan agar sejalan dengan visi pesantren dalam mencetak santri dan Santriwati yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Lebih lanjut, Aditama & Hanif (2025), menyatakan bahwa dalam manajemen pendidikan tidak hanya dipahami sebagai dokumen melainkan sebagai strategi dalam membuat perencanaan, tetapi juga sebagai proses dinamis yang terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lembaga pendidikan. Hal ini mencakup penentuan tujuan yang jelas, pemilihan program yang tepat, pengalokasian sumber daya yang efektif, serta mekanisme pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Dalam praktiknya, strategi harus mampu menjawab pertanyaan mendasar mengenai apa yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan, bagaimana cara mencapainya, serta bagaimana mengukur keberhasilan dari upaya yang telah dilakukan.

Dina yasmin (2024), dalam penelitian mengenai manajemen prestasi akademik dan non akademik peserta didik menjelaskan bahwa indikator perencanaan yang baik memiliki beberapa syarat, yaitu perencanaan dengan tujuan yang jelas, praktis dan mudah diterapkan, fleksibel, serta didukung oleh sumber daya yang memadai. Dalam penelitian tersebut, perencanaan juga dilakukan dengan mengidentifikasi bakat dan minat peserta didik sebagai dasar untuk mengembangkan potensi mereka pada bidang akademik maupun nonakademik. Dengan

demikian, strategi menjadi kerangka kerja yang menghubungkan antara tujuan pendidikan dan tindakan nyata di lapangan.

Selain indikator perencanaan, pelaksanaan strategi dalam keberadaan sumber daya manusia kompeten salah satu unsur penting dalam menentukan suatu program pendidikan. Pengembangan sumber daya manusia dapat dilihat melalui beberapa indikator meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, perilaku kerja, kemampuan dalam menyikapi perubahan serta kemampuan dalam melaksanakan tugas dengan keterampilan yang dimiliki (Nurfaizin et al., 2026).

Selanjutnya, peningkatan kualitas suatu program pendidikan perlu diukur melalui indikator yang jelas agar keberhasilan strategi yang diterapkan dapat diketahui secara objektif. Indikator program yang dirumuskan secara jelas, terukur, dan selaras dengan tujuan lembaga berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan dan mendorong perbaikan mutu secara berkelanjutan. Berdasarkan indikator tersebut, peningkatan kualitas suatu kegiatan dapat dilihat melalui kesesuaian program dengan tujuan yang telah ditetapkan, kualitas pelaksanaan kegiatan, ketercapaian hasil, efektivitas program, pelaksanaan monitoring dan evaluasi, serta adanya tindak lanjut terhadap hasil evaluasi. Indikator ini menunjukkan bahwa kualitas bukan hanya diukur berdasarkan hasil akhir, tetapi juga berdasarkan proses pelaksanaan dan keberlanjutan perbaikan program (Zulkarnain et al., 2026).

Oleh karena itu kualitas kegiatan non-akademik ditentukan oleh proses pembinaan yaitu kompetensi pembina, kurikulum mikro kegiatan, metode pembelajaran/praktik, dan sistem umpan balik (monitoring & evaluasi). Studi manajemen pembinaan di pesantren menemukan bahwa pembina yang terlatih dan adanya pedoman operasional bagi setiap kegiatan meningkatkan efektivitas pembelajaran non-akademik akibatnya, santri menunjukkan peningkatan *soft skill* (komunikasi, kepemimpinan), kedalaman pemahaman agama, dan perilaku yang lebih disiplin, yang sekaligus memperkuat legitimasi pesantren di mata masyarakat. Karena

itu, investasi pada peningkatan kapasitas pembina dan penyusunan modul kegiatan merupakan bagian tak terpisahkan dari strategi mutu (Janingsih et al., 2025).

Keberhasilan kegiatan non akademik juga di dukung oleh pengelolaan sarana dan prasarana yang baik sebagaimana Khotimah & Wahyuningsih (2026), menjelaskan bahwa sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan pada lembaga pendidikan Islam. Pengelolaan sarana dan prasarana perlu dilakukan secara terencana, partisipatif, dan berkelanjutan agar fasilitas yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Pengelolaan tersebut dapat dilihat dengan beberapa indikator seperti perencanaan kebutuhan, pemanfaatan, pemeliharaan, serta pengembangan fasilitas sesuai dengan kebutuhan lembaga dan peserta didik. Dengan demikian, keberadaan sarana dan prasarana tidak hanya dipandang sebagai fasilitas pelengkap, tetapi sebagai salah satu sumber daya strategis yang dapat mendukung efektivitas pelaksanaan program pendidikan.

Di sisi lain pengawasan dan evaluasi sangat berdampak terhadap program pelaksanaan kegiatan, hal ini disampaikan oleh Almaidah & Purnomo (2026), menyatakan bahwa pengawasan dan evaluasi pendidikan mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan tindak lanjut. Pengawasan yang baik tidak hanya berorientasi pada menemukan kesalahan, tetapi juga memberikan pembinaan serta mendorong perbaikan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, dalam pengelolaan kegiatan non-akademik pesantren, pengawasan perlu diarahkan pada proses pemantauan, identifikasi hambatan, pemberian arahan, evaluasi hasil, dan tindak lanjut sebagai upaya meningkatkan kualitas kegiatan.

Selain pengawasan meningkatkan kualitas kegiatan non akademik juga membutuhkan inovasi pendidikan agar program yang di rancang mampu dilaksanakan dengan menyesuaikan dengan perkembangan santri dan santriwati serta kondisi Lembaga pendidikan. Sebagaimana Siti

Rahmawati (2023), Indikator inovasi pendidikan dalam pengelolaan kegiatan non-akademik dapat dilihat melalui beberapa aspek meliputi, adanya pembaruan program, yaitu adanya upaya pesantren mengembangkan atau memperbaiki jenis kegiatan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi santri, pembaruan metode, yaitu penggunaan cara atau pendekatan pembinaan yang lebih menarik, kreatif, efektif, dan tidak hanya bergantung pada metode yang sama secara berulang, pemanfaatan teknologi dan media, yaitu penggunaan perangkat digital, media pembelajaran, atau sumber belajar baru apabila sesuai dengan kebutuhan kegiatan, kesesuaian inovasi dengan kebutuhan santri, yaitu inovasi didasarkan pada minat, bakat, perkembangan kemampuan, dan permasalahan yang dihadapi santri, keterlibatan stakeholder, yaitu adanya kontribusi pembina, pengurus, santri, orang tua, dan pihak lain dalam memberikan gagasan maupun dukungan terhadap inovasi, efektivitas inovasi, yaitu adanya perubahan atau manfaat yang dapat dirasakan setelah inovasi diterapkan, seperti meningkatnya keaktifan, keterampilan, kreativitas, kedisiplinan, kepercayaan diri, atau prestasi santri, keberlanjutan inovasi, yaitu adanya evaluasi dan tindak lanjut sehingga inovasi tidak hanya dilakukan sesaat, tetapi dapat dikembangkan menjadi bagian dari program kegiatan non-akademik pesantren.

Dalam konteks kegiatan non-akademik di pesantren, sebagaimana Aziz & Masrurah (2025), menyampaikan bahwa, indikator partisipasi stakeholder dalam tahap perencanaan dapat dilihat dari keterlibatan kepala pesantren, pengurus, pembina, guru, orang tua, maupun pihak terkait lainnya dalam memberikan gagasan, menyampaikan kebutuhan, menentukan jenis kegiatan, menetapkan tujuan, serta menyusun jadwal dan program kegiatan. Pada tahap pelaksanaan, partisipasi ditunjukkan melalui keterlibatan stakeholder dalam mendampingi santri, memberikan pembinaan, menyediakan tenaga atau keahlian, serta membantu memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan rencana. Dengan demikian partisipasi dalam penyediaan sumber daya dapat dilihat dari dukungan

berupa sarana dan prasarana, pembiayaan, tenaga, keahlian, maupun jaringan kerja sama yang diperlukan untuk menunjang kegiatan non-akademik.

Sejalan dengan hal tersebut langkah-langkah operasional seperti penyusunan pedoman kegiatan, pembinaan berjenjang bagi pembina, sistem penilaian formatif, dan mekanisme feedback untuk perbaikan berkelanjutan, hal ini merupakan indikator yang menjadi bukti bahwa strategi yang terstruktur dapat mengubah kegiatan yang sedikit jumlahnya menjadi program bermutu tinggi yang memperkuat citra pesantren dan pengembangan karakter santri (Rokimin et al., 2022).

Kegiatan non-akademik juga membutuhkan budaya mutu yang berkembang dalam lingkungan pesantren. Budaya mutu merupakan seperangkat nilai, sikap, kebiasaan, komitmen, dan pola kerja yang dimiliki bersama oleh seluruh anggota lembaga pendidikan serta diarahkan pada pencapaian dan peningkatan mutu secara berkelanjutan. Firdaus (2025) menjelaskan bahwa budaya mutu dalam pendidikan merupakan sistem nilai organisasi yang menciptakan lingkungan yang kondusif bagi keberlangsungan peningkatan mutu. Budaya mutu tidak hanya berkaitan dengan pencapaian hasil, tetapi juga mencakup nilai, tradisi, prosedur, dan harapan seluruh anggota lembaga terhadap peningkatan kualitas pendidikan. Dengan demikian, budaya mutu menjadi landasan yang mendorong setiap pihak dalam lembaga pendidikan untuk memiliki kesadaran dan komitmen bersama terhadap perbaikan kualitas.

Kemudian pencapaian hasil mutu dalam kegiatan non-akademik dapat dilihat melalui ketercapaian tujuan program, peningkatan kompetensi dan karakter santri, prestasi yang diperoleh, kualitas pelaksanaan kegiatan, manfaat yang dirasakan oleh peserta, serta keberlanjutan dan pengembangan program. Oleh karena itu, hasil mutu tidak hanya dipahami sebagai pencapaian berupa penghargaan atau prestasi, tetapi juga sebagai perubahan positif yang menunjukkan bahwa

kegiatan non-akademik telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan santri secara menyeluruh (Muis et al. 2026).

Dengan demikian dalam kaitannya dengan kegiatan non-akademik santri, konsep strategi dalam manajemen pendidikan berperan sebagai landasan untuk meningkatkan kualitas kegiatan tersebut. Strategi memungkinkan pengelola pendidikan untuk mengidentifikasi potensi kegiatan non-akademik yang ada, merancang program pembinaan yang sesuai, serta memastikan bahwa kegiatan tersebut memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan santri dan santriwati serta lembaga.

Melalui strategi yang tepat, kegiatan non-akademik tidak lagi dipandang sebagai aktivitas pelengkap semata, tetapi sebagai bagian integral dari sistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri santri dan Santriwati. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai konsep strategi dalam manajemen pendidikan menjadi sangat penting sebagai dasar teoretis dalam penelitian ini.

b. Tujuan dan Fungsi Strategi Manajemen Pendidikan

Strategi dalam manajemen pendidikan merupakan komponen penting yang menentukan arah, efektivitas, dan keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara konseptual, strategi dapat dipahami sebagai serangkaian rencana dan tindakan terarah yang disusun secara sistematis untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara optimal. Dalam konteks manajemen pendidikan, strategi tidak hanya berfungsi sebagai perencanaan administratif, tetapi juga sebagai pedoman operasional yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan agar berjalan selaras dengan visi, misi, dan nilai-nilai lembaga. Oleh karena itu, strategi menjadi instrumen penting dalam mengelola berbagai program pendidikan, baik akademik maupun non-akademik (Tsurya et al., 2024).

Dalam lembaga pendidikan, khususnya pesantren, strategi manajemen pendidikan memiliki peran yang sangat krusial karena karakteristik pesantren yang mengintegrasikan pendidikan formal, non-formal. Strategi diperlukan untuk mengatur berbagai aspek pendidikan secara seimbang, mulai dari pembelajaran di kelas, pembinaan keagamaan, hingga pengembangan kegiatan non-akademik santri dan santriwati. Tanpa adanya strategi yang jelas, pelaksanaan program pendidikan cenderung berjalan secara spontan, tidak terarah, dan sulit dievaluasi. Oleh sebab itu, strategi dalam manajemen pendidikan berfungsi sebagai kerangka kerja yang membantu lembaga pendidikan dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal, serta dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik (Bardatus Sufyanah et al., 2023).

Aminullah & Amiruddin (2025), menegaskan bahwa strategi dalam manajemen pendidikan memiliki peran penting dalam mencapai tujuan organisasi pendidikan secara efektif dan efisien. Manajemen strategi merupakan suatu pendekatan yang terencana, mulai dari perumusan visi dan misi hingga implementasi dan evaluasi keputusan pendidikan sehingga lembaga mampu menghadapi tantangan internal maupun eksternal serta menyesuaikan diri terhadap dinamika perubahan lingkungan pendidikan. Strategi ini tidak hanya menghimpun perencanaan kebijakan tetapi juga melibatkan langkah nyata dalam merancang program pendidikan yang bertujuan meningkatkan mutu hasil pendidikan dan memberikan arah yang jelas bagi seluruh pemangku kepentingan di lembaga pendidikan. Dengan strategi yang baik, lembaga pendidikan dapat merumuskan tujuan spesifik, mengoptimalkan sumber daya, serta memastikan setiap program berjalan sesuai target dan memberikan dampak positif yang nyata.

Selain itu, Hasbullah (2016), menyatakan bahwa manajemen strategi dalam pendidikan berfungsi sebagai instrumen penting untuk meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan. Tujuan utama dari strategi tersebut adalah membantu perguruan tinggi, sekolah, atau lembaga pendidikan lainnya merancang dan mengeksekusi program yang efektif

sehingga kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan dapat terus meningkat. Implementasi strategi mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pembinaan sumber daya manusia, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi berkala agar tujuan pendidikan tidak hanya dirumuskan tetapi juga tercapai secara nyata. Fungsi strategis ini menekankan pentingnya koordinasi antar komponen pendidikan, sehingga seluruh aktivitas pendidikan, baik akademik maupun non-akademik, saling mendukung dan menciptakan dampak positif bagi peserta didik serta lingkungan lembaga.

Kemudian Tanjung (2020), menambahkan bahwa strategi dalam manajemen pendidikan juga berfungsi sebagai alat adaptasi terhadap dinamika perubahan lingkungan pendidikan, seperti perubahan kebutuhan masyarakat, perkembangan teknologi, dan tantangan global. Dengan demikian, strategi bukan hanya tentang rencana jangka panjang tetapi juga tentang kemampuan pendidikan untuk merespons perubahan eksternal melalui perumusan kebijakan, penataan sumber daya, dan pengembangan program secara fleksibel. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pendidikan bertujuan untuk menjaga keberlanjutan dan relevansi lembaga dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas serta mampu berkontribusi dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya yang dinamis.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan utama strategi dalam manajemen pendidikan adalah untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Strategi membantu lembaga pendidikan dalam menetapkan prioritas program, menentukan langkah-langkah yang tepat, serta mengalokasikan sumber daya manusia, waktu, dan fasilitas secara optimal. Melalui strategi yang terencana, lembaga pendidikan dapat meminimalkan berbagai kendala yang mungkin muncul dalam pelaksanaan program, seperti keterbatasan sarana, rendahnya partisipasi peserta didik, atau kurangnya koordinasi antar pengelola.

Mulyono & Haryati (2023), menyatakan bahwa fungsi strategi dalam lembaga pendidikan tidak hanya terbatas pada perencanaan, tetapi juga mencakup fungsi pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Dalam fungsi perencanaan, strategi digunakan untuk merumuskan tujuan, menentukan program kerja, serta menyusun langkah-langkah pelaksanaan yang realistis dan terukur. Pada fungsi pengorganisasian, strategi membantu dalam pembagian tugas dan tanggung jawab kepada setiap pihak yang terlibat, sehingga tercipta koordinasi dan kerja sama yang efektif. Selanjutnya, dalam fungsi pelaksanaan, strategi menjadi pedoman dalam menjalankan program pendidikan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kemudian pengawasan merupakan proses melihat seberapa besar dan jauhnya kegiatan berlangsung. Sedangkan dalam fungsi evaluasi, strategi berperan sebagai acuan untuk menilai keberhasilan program, mengidentifikasi kelemahan, dan merumuskan perbaikan yang diperlukan.

Dalam konteks pesantren, fungsi strategi dalam manajemen pendidikan juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman santri. Strategi yang baik tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil jangka pendek, tetapi juga memperhatikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian santri dan Santriwati. Melalui strategi yang terarah, pesantren dapat mengintegrasikan kegiatan akademik dan non-akademik sebagai sarana pembinaan yang menyeluruh, sehingga santri dan Santriwati tidak hanya unggul dalam pengetahuan agama, tetapi juga memiliki keterampilan sosial, kepemimpinan, dan mampu bersaing secara kompetitif serta tanggung jawab (Wijayanto et al., 2024). Dengan demikian, strategi dalam manajemen pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mewujudkan pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi dalam manajemen pendidikan merupakan unsur fundamental yang menentukan keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan dan

meningkatkan mutu pendidikan. Strategi berfungsi sebagai pedoman arah, alat pengendali, serta sarana evaluasi yang membantu lembaga pendidikan dalam mengelola berbagai program secara efektif dan efisien.

2. Manajemen Kegiatan Non-Akademik di Pesantren

Manajemen kegiatan non-akademik adalah proses manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi dengan tujuan memastikan kegiatan tersebut efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak pada perkembangan peserta. Dalam konteks pesantren, manajemen ini harus selaras dengan visi-misi lembaga dan nilai-nilai keagamaan sehingga aktivitas non-akademik bukan sekadar pengisi waktu luang, melainkan sarana pembentukan karakter dan kompetensi sosial (Neliwati et al., 2024).

Selanjutnya manajemen pembinaan santri untuk mengembangkan prestasi non-akademik harus menggabungkan aspek pembinaan personal (pembina/ustadz), struktur organisasi kegiatan, dan penyediaan sarana/prasarana, bila tiga aspek ini lemah, kegiatan cenderung sporadis dan tidak berdampak. Oleh karena itu, kualitas kegiatan non-akademik di pesantren sangat bergantung pada kapasitas pembina dan konsistensi kelembagaan dalam menyediakan dukungan teknis dan kebijakan. Hasil penelitian di beberapa pesantren menunjukkan bahwa pembinaan yang terstruktur dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi non-akademik santri (Janingsih et al., 2025)

Dari uraian di atas, maka manajemen kegiatan non-akademik di pesantren merupakan bagian integral dari sistem pengelolaan pendidikan pesantren secara keseluruhan. Kegiatan non-akademik tidak dapat dipandang sebagai aktivitas tambahan semata, melainkan sebagai sarana strategis dalam membentuk kepribadian, karakter, dan keterampilan santri. Oleh karena itu, pengelolaan kegiatan non-akademik memerlukan pendekatan manajerial yang terencana, terorganisasi, dan berkelanjutan agar kegiatan tersebut mampu berjalan efektif serta memberikan dampak positif yang maksimal bagi santri

dan lembaga pesantren. Dalam konteks pesantren, manajemen kegiatan non-akademik harus selaras dengan nilai-nilai keislaman, budaya pesantren, serta visi dan misi lembaga.

Yanti & Kholis (2025), Manajemen kegiatan non-akademik dapat diartikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap seluruh aktivitas santri di luar kegiatan akademik formal. Proses ini melibatkan berbagai unsur, seperti pimpinan pesantren, pengurus, pembina kegiatan, dan santri sebagai subjek utama kegiatan. Pengelolaan yang baik bertujuan untuk memastikan bahwa setiap kegiatan non-akademik memiliki tujuan yang jelas, metode pelaksanaan yang tepat, serta hasil yang dapat diukur. Dengan demikian, manajemen kegiatan non-akademik tidak hanya menekankan pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada pencapaian kualitas dan kebermanfaatan kegiatan tersebut.

Citra & Aidah (2024), menggarisbawahi bahwa keterpaduan antara nilai-nilai keislaman dan metode manajerial modern (perencanaan berbasis tujuan, pembagian tugas, pemantauan, serta pelatihan pembina) adalah kunci agar kegiatan non-akademik memberikan manfaat ganda pengembangan karakter spiritual sekaligus peningkatan *soft skills* praktis. Oleh karenanya, strategi peningkatan kualitas kegiatan harus mencakup pelatihan pembina, penyusunan modul kegiatan, dan mekanisme monitoring yang sesuai kultur pesantren.

Ruslan Wahyudin (2025), prinsip pengorganisasian menjadi aspek penting dalam manajemen kegiatan non-akademik di pesantren. Pengorganisasian berkaitan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab antara pengurus pesantren, pembina, dan santri. Struktur organisasi kegiatan non-akademik yang jelas akan memudahkan koordinasi, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta menumbuhkan jiwa kepemimpinan pada santri. Dalam konteks pesantren, pengorganisasian juga harus memperhatikan hierarki kepengurusan dan nilai ketaatan kepada pimpinan pesantren, sehingga kegiatan dapat berjalan secara tertib dan harmonis.

Hal ini juga disampaikan Sundari (2021), bahwa Prinsip pelaksanaan dalam manajemen kegiatan non-akademik menuntut adanya konsistensi dan keberlanjutan kegiatan. Kegiatan non-akademik yang berkualitas tidak bersifat sporadis atau sekadar formalitas, tetapi dilaksanakan secara rutin dan berkesinambungan. Pelaksanaan kegiatan juga harus disertai dengan metode pembinaan yang sesuai dengan karakter santri dan santriwati, seperti pendekatan persuasif, keteladanan, dan pembiasaan. Dalam pesantren, pembina memiliki peran strategis sebagai teladan yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan melalui kegiatan non-akademik. Sopyan (2025), Pengawasan dan evaluasi merupakan prinsip penting berikutnya dalam pengelolaan kegiatan non-akademik di pesantren. Pengawasan dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Sementara itu, evaluasi bertujuan untuk menilai efektivitas kegiatan, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta merumuskan perbaikan untuk kegiatan selanjutnya. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi, diskusi dengan santri dan pembina, serta penilaian terhadap hasil atau dampak kegiatan. Dengan adanya pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan, kualitas kegiatan non-akademik dapat terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan santri dan perkembangan pesantren.

Hartina & Siahaan (2022), menyatakan bahwa prinsip operasional kegiatan non-akademik berkualitas ditandai oleh perencanaan yang jelas, pelaksana terlatih, pengawasan rutin, dan evaluasi berbasis hasil (*input-process-output*). Prinsip ini diaplikasikan juga di banyak pesantren modern bahwa evaluasi tidak hanya melihat kehadiran, tetapi juga capaian kompetensi misalnya kemampuan pidato, penghayatan baca Al-Qur'an, kepemimpinan. Dengan model evaluasi yang terukur, lembaga dapat menilai kontribusi kegiatan terhadap perkembangan santri dan merevisi strategi pembinaan bila diperlukan.

Secara keseluruhan, manajemen kegiatan non-akademik di pesantren menuntut penerapan prinsip-prinsip pengelolaan yang profesional namun tetap

berlandaskan nilai-nilai keislaman. Kegiatan non-akademik yang dikelola dengan baik akan menjadi wahana pembinaan santri yang efektif, membantu mengembangkan potensi diri, serta memperkuat karakter dan akhlak santri. Dengan demikian, manajemen kegiatan non-akademik yang berkualitas tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan individu santri dan Santriwati, tetapi juga meningkatkan kualitas dan citra pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang holistik dan berorientasi pada pembentukan insan yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing.

3. Konsep Kualitas dalam Pendidikan

a. Pengertian Kualitas Pendidikan

Lukitosari & Rahmat (2024), Kualitas dalam pendidikan merupakan konsep yang kompleks dan multidimensional, karena tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir dari proses pendidikan, tetapi juga mencakup seluruh proses yang berlangsung di dalamnya. Kualitas pendidikan dapat dipahami sebagai tingkat keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik. Pendidikan akademik merupakan proses pendidikan formal yang menitik beratkan pada pengelolaan pembelajaran secara terencana dan sistematis guna meningkatkan mutu pendidikan. keberhasilan pendidikan akademik sangat ditentukan oleh manajemen akademik yang profesional, meliputi perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar yang berkesinambungan (Basri et al., 2023).

Pengembangan mutu pendidikan pesantren membutuhkan standar yang jelas, dukungan sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam perencanaan kegiatan non-akademik perlu diarahkan tidak hanya pada terlaksananya suatu kegiatan, tetapi juga pada pencapaian kualitas dan manfaat yang dapat dirasakan oleh santri. Berdasarkan hal tersebut indikator dalam meningkatkan kualitas kegiatan non akademik meliputi adanya tujuan dan

standar yang jelas, tersedianya sumber daya manusia, sarana prasarana yang cukup untuk mendukung kegiatan, program sesuai dengan minat dan potensi santri serta tersedianya evaluasi sebagai berjalannya kegiatan secara berkelanjutan (Erifsany et al., 2026). Ketersediaan sarana dan prasarana dalam meningkatkan kualitas kegiatan non-akademik dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu: (1) ketersediaan fasilitas yang sesuai dengan jenis dan kebutuhan kegiatan, (2) kecukupan jumlah sarana dan prasarana untuk mendukung keterlibatan santri, (3) kondisi fasilitas yang layak, aman, dan dapat digunakan, (4) kemudahan dan efektivitas pemanfaatan fasilitas oleh santri dan pembina, (5) pemeliharaan sarana dan prasarana secara berkala, serta (6) adanya perencanaan dan pengawasan terhadap penggunaan fasilitas. Indikator tersebut menunjukkan bahwa keberadaan sarana dan prasarana harus diikuti dengan pengelolaan yang baik agar benar-benar memberikan kontribusi terhadap kualitas pelaksanaan kegiatan non-akademik (Rizal et al., 2025)

Dengan demikian perencanaan yang disusun secara matang dan ketersediaan sarana dan prasarana akan memudahkan pesantren dalam mengarahkan pelaksanaan kegiatan, mengoptimalkan sumber daya, melakukan pengawasan, serta mengukur keberhasilan program sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan keoptimalan pada kegiatan. Sebagaimana Fajri (2026), menjelaskan bahwa program pendidikan perlu disusun berdasarkan kebutuhan nyata sehingga pelaksanaan pendidikan mampu memberikan keterampilan dan manfaat yang relevan bagi peserta didik. Dalam konteks pesantren, kesesuaian program juga perlu memperhatikan karakteristik dan nilai-nilai kelembagaan serta perkembangan kebutuhan santri. Indikator kesesuaian program dalam meningkatkan kualitas kegiatan non-akademik meliputi kesesuaian program dengan kebutuhan santri, kesesuaian dengan minat, bakat, dan potensi santri, kesesuaian dengan tujuan dan visi-misi pesantren, kesesuaian dengan karakteristik dan nilai-nilai pesantren, kesesuaian

dengan perkembangan serta tuntutan zaman, dan kesesuaian program dengan sumber daya yang tersedia.

Indikator tersebut menunjukkan bahwa suatu kegiatan non-akademik tidak cukup hanya direncanakan dan dilaksanakan, tetapi harus memiliki relevansi yang jelas dengan kebutuhan santri dan arah pendidikan pesantren. Program pendidikan yang kontekstual dapat dibangun melalui keselarasan antara tuntutan pendidikan, karakteristik lokal pesantren, dan kebutuhan peserta didik. Selain kesesuaian program, kualitas pembinaan menjadi salah satu unsur penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan non-akademik di pesantren. Pembinaan yang berkualitas merupakan proses pendampingan yang dilakukan secara terarah, sistematis, dan berkelanjutan untuk membantu santri mengembangkan kemampuan, keterampilan, sikap, serta potensi yang dimilikinya.

Adibatunabillah & Ridla (2025) menjelaskan bahwa manajemen pembinaan santri perlu dilaksanakan melalui pengelolaan yang terarah dan disesuaikan dengan sistem serta karakteristik pendidikan pesantren. Indikator kualitas pembinaan dalam kegiatan non-akademik dapat meliputi kejelasan tujuan pembinaan, kompetensi dan kesiapan pembina, keteraturan dan kesinambungan pembinaan, kesesuaian metode pembinaan dengan kebutuhan santri, pendampingan dan keteladanan pembina, pelaksanaan monitoring dan evaluasi, serta adanya perkembangan kemampuan dan karakter santri sebagai hasil pembinaan. Dengan pengelolaan pembinaan yang baik, kegiatan pendidikan dapat diarahkan untuk mendukung perkembangan santri secara lebih optimal.

Munadi (2023), menegaskan pengelolaan akademik yang baik akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif, efisien, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan akademik tidak dapat dipisahkan dari peran kepemimpinan dan tata kelola institusi pendidikan. Manajemen akademik yang berkualitas mampu mendorong peningkatan kompetensi peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan

berpikir kritis, maupun sikap akademik. Dengan demikian, pendidikan akademik berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan perkembangan ilmu pengetahuan.

Dr. Lidia Susanti (2019), kegiatan non akademik merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang berfungsi mengembangkan potensi minat dan bakat peserta didik di luar kemampuan akademik. kegiatan non akademik seperti ekstrakurikuler, organisasi siswa, dan kegiatan sosial berperan signifikan dalam membentuk kepribadian, sikap tanggung jawab, serta kemampuan kerja sama peserta didik.

Hal ini juga disampaikan Wahyudin & Iskandar (2025), keterlibatan siswa dalam kegiatan non akademik mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter positif yang sulit diperoleh hanya melalui pembelajaran di kelas, sehingga kegiatan non akademik menjadi pelengkap penting dalam sistem pendidikan formal. Dengan demikian kegiatan non akademik merupakan proses terjadinya dalam pembentukan karakter serta melatih potensi peserta didik dalam program yang ditetapkan oleh sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, Noprianty dan Jasiah (2025) menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan santri dapat didukung melalui pendekatan kegiatan yang memberikan ruang kepada santri untuk aktif mengikuti proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa indikator partisipasi santri dalam kegiatan non-akademik dapat meliputi: (1) kehadiran dan keikutsertaan santri, (2) keterlibatan aktif dalam pelaksanaan kegiatan, (3) keberanian menyampaikan pendapat atau gagasan, (4) tanggung jawab dalam menjalankan tugas, (5) kemampuan bekerja sama dengan santri lainnya, (6) inisiatif dan kemandirian dalam mengikuti kegiatan, serta (7) pemberian tanggapan atau masukan terhadap pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian indikator tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana santri terlibat secara nyata dalam kegiatan non-akademik yang diselenggarakan pesantren.

Wahyuni & Khoiriyah (2025), menjelaskan bahwa kualitas pendidikan harus dipahami sebagai keserasian antara *input–proses–output*. Dalam pengertian ini, tidak cukup hanya menilai hasil belajar (*output*), tetapi juga harus melihat mutu tenaga pendidik, sarana-prasarana, kurikulum, serta proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan kata lain, kualitas adalah ukuran seberapa efektif sebuah lembaga pendidikan mengubah input menjadi output yang sesuai dengan tujuan pendidikan dan ukuran itu bersifat multifaset, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Kemudian Wijaya & Iman (2021), menekankan bahwa kualitas pendidikan tidak terlepas dari relevansi pendidikan terhadap kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Artinya, pendidikan yang berkualitas mampu menjawab kebutuhan kompetensi (*hard & soft skills*) peserta didik sehingga lulusan dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial, dunia kerja, dan perkembangan teknologi. Dalam konteks pesantren dan kegiatan non-akademik, ini berarti kegiatan dianggap berkualitas bila kontribusinya nyata misalnya, memperkuat keterampilan komunikasi, pemahaman agama yang kontekstual, dan karakter sehingga santri mendapat manfaat praktis yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Risman & Saputra (2025) menunjukkan bahwa strategi pesantren dalam meningkatkan kedisiplinan santri dapat diukur dengan melalui pembiasaan, keteladanan, pemberian motivasi, penerapan aturan, dan pengawasan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan disiplin santri melalui kegiatan yang dilaksanakan secara rutin dan terarah.

Pengembangan bakat dan minat merupakan bagian penting dalam meningkatkan kualitas kegiatan non-akademik karena kegiatan yang diselenggarakan perlu memberikan ruang kepada santri untuk mengenali dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. pengembangan potensi bakat dan minat peserta didik dapat diukur dengan melihat peran pembimbing dalam membantu mengidentifikasi serta mengembangkan

potensi melalui arahan, motivasi, dan bimbingan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan (Halimah et al., 2025). Oleh karena itu, pengelolaan kegiatan yang terjadwal dan beragam dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuan dan ketertarikannya.

Sedangkan, menurut Majid (2023), menegaskan peran krusial pembina dan dukungan kelembagaan kualitas kegiatan pendidikan (termasuk non-akademik) ditentukan oleh kompetensi pembina, kontinuitas program, serta adanya mekanisme monitoring dan evaluasi yang berbasis bukti. Oleh karena itu, strategi meningkatkan kualitas harus mencakup pengembangan kapasitas pembina, pedoman pelaksanaan, dan indikator evaluasi yang terukur sehingga kegiatan kecil namun berkualitas dapat memberi kontribusi besar bagi santri dan reputasi pesantren.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kualitas dalam pendidikan merupakan ukuran menyeluruh yang mencakup perencanaan, proses, hasil, dan dampak Pendidikan baik untuk lembaga maupun dengan keterampilan peserta didik selama proses pembelajaran dan pelayanan. Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh keberhasilan lembaga dalam mengembangkan potensi peserta didik secara utuh melalui berbagai kegiatan, termasuk kegiatan non-akademik. Pemahaman mengenai konsep kualitas ini menjadi landasan penting dalam penelitian strategi meningkatkan kualitas kegiatan non-akademik santri, karena kualitas kegiatan tersebut harus diukur berdasarkan manfaat dan kontribusinya terhadap perkembangan santri serta pencapaian tujuan pendidikan pesantren.

b. Kualitas Pendidikan Akademik

Herdiana & Khomisatun (2023), Kualitas akademik secara umum merupakan ukuran sejauh mana proses dan hasil pembelajaran memenuhi tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, terutama capaian akademik peserta didik dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kualitas ini

mencakup pengetahuan, keterampilan berpikir, kompetensi profesi, nilai moral, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Kualitas akademik tidak hanya dilihat dari nilai ujian, tetapi juga dari efektivitas pengajaran, relevansi kurikulum, dan keterlibatan semua elemen pendidikan dalam proses pembelajaran. Pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan berkompetensi akademik dan profesional yang seimbang, serta mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan tindakan dalam kehidupan. Pendidikan yang berkualitas dirancang untuk menciptakan individu yang utuh dan mampu berkontribusi bagi masyarakat. Sari & Haryati (2024), menyatakan bahwa kualitas pendidikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar semaksimal mungkin. Sehingga kualitas pendidikan tidak hanya dinilai dari output akademik (nilai dan kelulusan), tetapi juga dari proses pembelajaran yang mengembangkan kompetensi peserta didik.

Salamah (2019), menyatakan bahwa rendahnya mutu pendidikan, termasuk dalam ranah akademik, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kompetensi guru, kurikulum yang kurang relevan, fasilitas yang baik harus dimulai dari kekuatan proses pembelajaran yang efektif dan kualitas tenaga pendidik. Oleh karena itu kualitas akademik berkorelasi kuat dengan kemampuan pendidikan menciptakan proses pembelajaran yang merangsang perkembangan setiap individu.

Dr. Shalahudin (2021), juga menegaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas peserta didik dapat dilihat dari berbagai aspek internal yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan proses pendidikan di sekolah atau madrasah. Faktor tersebut meliputi wawasan dan kemampuan profesional guru, pengalaman lapangan, kerjasama, budaya sekolah, serta pengawasan. Guru sebagai pendidik memiliki peran utama dalam proses pembelajaran sehingga diuntut memiliki kemampuan profesional dalam mengajar, mendidik, melatih, serta melakukan evaluasi terhadap peserta didik. Selain itu, pengalaman lapangan juga sangat mempengaruhi

keberhasilan proses pembelajaran, karena pengalaman dapat membantu guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mengajar secara lebih efektif. Kerjasama antara berbagai pihak seperti guru, peserta, kepala sekolah, dan unsur pendidikan lainnya juga menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan, karena keberhasilan suatu kegiatan pendidikan tidak dapat dicapai secara individu, melainkan melalui kerja sama yang baik. Sebagaimana Ananda & Wijaya (2025), menjelaskan bahwa, dukungan dari pihak sekolah atau pesantren dan orang tua merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas kegiatan pendidikan. Dukungan tersebut diperlukan karena keberhasilan suatu kegiatan tidak hanya ditentukan oleh program yang telah dirancang, tetapi juga dapat diukur dengan keterlibatan berbagai pihak dalam menyediakan sumber daya, memberikan motivasi, mendampingi pelaksanaan kegiatan, serta memberikan perhatian terhadap perkembangan santri.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas pendidikan akademik adalah gabungan antara efektivitas proses pembelajaran, keterampilan profesional pendidik, relevansi kurikulum, dukungan pesantren dan orang tua serta struktur layanan pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan kompeten secara intelektual, sosial, dan moral sehingga akan berdampak bagi kualitas peserta didik baik prestasi, kompetensi akademik serta kemampuan memahami pembelajaran akademik.

c. Kualitas Kegiatan Non-Akademik

Nisa & Saputra (2024), mengemukakan bahwa kualitas dalam pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pembinaan peserta didik. Dalam konteks pendidikan, kualitas tidak hanya dipahami sebagai pencapaian akademik semata, tetapi juga mencakup keseluruhan proses pendidikan yang mampu membentuk kepribadian, karakter, dan keterampilan peserta

didik secara utuh. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari kesesuaian antara tujuan pendidikan, proses pelaksanaan, serta hasil atau dampak yang dihasilkan. Dengan demikian, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik, tuntutan lembaga, serta harapan masyarakat, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Dalam lingkungan pesantren, konsep kualitas pendidikan memiliki makna yang lebih komprehensif karena pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak, karakter, dan keterampilan hidup santri. Oleh karena itu, kualitas kegiatan non-akademik santri menjadi bagian integral dari kualitas pendidikan pesantren secara keseluruhan. Kegiatan non-akademik, seperti pidato (*muhadharah*), membaca Al-Qur'an beserta artinya, serta kegiatan pembinaan lainnya, merupakan sarana strategis untuk mengembangkan potensi santri di luar pembelajaran formal. Kegiatan ini berperan penting dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan pemahaman nilai-nilai keislaman yang lebih mendalam (Janingsih et al., 2025).

Menurut Arfandi (2019), kualitas kegiatan non-akademik terukur dari dampaknya terhadap perkembangan peserta didik dan kontribusinya terhadap visi kelembagaan. Dengan kata lain, kegiatan non-akademik yang berkualitas bukan ditentukan oleh banyaknya jenis kegiatan, melainkan oleh sejauh mana kegiatan tersebut mendukung pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan spiritual santri serta memperkuat posisi pesantren di mata masyarakat. kegiatan non akademik di pesantren, jika dikelola dengan baik, memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter santri. Program-program tersebut menjadi media untuk mengasah keterampilan hidup (*life skills*) serta *soft skill* seperti kepemimpinan, kerja sama, dan komunikasi. Pendekatan ini menegaskan bahwa kualitas kegiatan non-akademik dapat dilihat dari sejauh mana kegiatan itu mampu

mengakomodasi perkembangan individu santri secara holistik di luar pembelajaran formal.

Selain itu, Nazarudin & Kurniawan (2025), menunjukkan bahwa prestasi non-akademik santri seringkali tumbuh ketika kegiatan tersebut selaras dengan minat dan bakat peserta didik. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kualitas kegiatan non-akademik bukan hanya terletak pada partisipasi, tetapi pada kontribusi nyata terhadap pengembangan kompetensi santri dalam kehidupan nyata.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa, kualitas kegiatan non-akademik santri dan Santriwati dapat dilihat dari beberapa dimensi utama, yaitu dimensi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil atau dampak kegiatan. Dari sisi perencanaan, kegiatan non-akademik yang berkualitas harus memiliki tujuan yang jelas, terukur, dan selaras dengan visi dan misi pesantren.

Kegiatan non akademik di pesantren yang di tetapkan seperti membaca Al-Qur'an dan pidato dapat dikatakan berkualitas apabila terdapat dampak yang signifikan bagi santri dan santriwati dalam membaca Al-Qur'an setiap santri dan santriwati, memahami huruf hijaiyah, sifat sifat huruf antara tebal dan tipis, hukum tajwid, panjang pendek bacaan serta membaca dengan tenang. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Isnani (2025), menunjukkan bahwa metode terstruktur seperti pelatihan tajwid memiliki efek signifikan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara benar, termasuk pengucapan huruf (*makhrijul huruf*), panjang-pendek bacaan, dan pemahaman hukum tajwid sesuai tujuan kegiatan yang berkualitas.

Kemudian ilmu tajwid memiliki peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa bacaan Al-Qur'an dilafalkan dengan tepat, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dalam agama Islam. Pelafalan yang benar ini bukan hanya sekadar untuk menjaga keindahan bahasa, tetapi juga untuk mempertahankan makna asli ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat berubah jika dibaca secara tidak tepat (Wanti et al., 2024). Sejalan dengan

hal tersebut, bahwa komponen pembelajaran tajwid dan tahsin sangat penting dalam menjamin pembacaan Al-Qur'an yang benar dan berkualitas. Pelatihan ini membantu santri memahami huruf hijaiyah, panjang-pendek bacaan, hukum tajwid, serta membina bacaan yang tenang dan tepat (Nadia et al., 2023).

Kemudian pada kegiatan pidato santri dan santriwati mampu menyusun materi pidato, penguasaan bahasa, teknik berbicara, mengatur ekspresi wajah dan gestur tubuh, kepercayaan diri di depan orang banyak, menyampaikan pidato sesuai dengan waktu yang ditentukan, menghargai audiens dan menjaga sopan santun. Pelatihan keterampilan berbicara di depan umum (*public speaking*) penting untuk membangun kemampuan santri dalam menyusun materi pidato, menguasai bahasa, gestur tubuh, ekspresi, serta kepercayaan diri. Kegiatan semacam ini meningkatkan keterampilan interpersonal dan intrapersonal siswa (Mansyur et al., 2023). Penelitian lain membahas bagaimana kegiatan *public speaking* termasuk pidato dan muhadharah secara langsung menunjukkan penguatan kepercayaan diri siswa/santri, kemampuan menyampaikan pidato sesuai waktu, menghargai audiens, serta menjaga sopan santun (Ananda et al., 2024).

Dengan demikian keterampilan, karakter, prestasi dengan kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato menjadi indikator untuk melihat kualitas dari program yang di rencanakan secara strategis, hal ini merujuk pada meningkatkan prestasi non akademik santri dan santriwati dengan jenis kegiatan yang di tentukan.

Pada dimensi pelaksanaan, kualitas kegiatan non-akademik ditentukan oleh konsistensi, metode pembinaan, serta tingkat keterlibatan santri dan Santriwati dalam kegiatan tersebut. Kegiatan yang berkualitas tidak hanya dilaksanakan secara rutin, tetapi juga mampu mendorong partisipasi aktif santri melalui pendekatan yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Metode pembinaan yang tepat, seperti bimbingan langsung, latihan terarah, pemberian umpan balik, dan keteladanan

pembina, menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas kegiatan non-akademik. Selain itu, suasana kegiatan yang kondusif dan dukungan lingkungan pesantren turut memengaruhi kualitas pelaksanaan kegiatan tersebut (Khopia et al., 2024).

Dengan demikian, kualitas kegiatan non-akademik santri dan santriwati tidak dapat diukur hanya dari banyaknya jenis kegiatan yang diselenggarakan, tetapi lebih pada sejauh mana kegiatan tersebut dikelola secara efektif dan memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan santri dan lembaga pesantren. Kegiatan non-akademik yang terbatas jumlahnya tetap dapat dikatakan berkualitas apabila mampu dijalankan secara terstruktur, berkelanjutan, dan berdampak positif bagi santri dan santriwati serta berdampak positif bagi keberlanjutan pesantren dengan pengelolaan yang tepat dan terencana.

4. Kegiatan Non-Akademik dalam Perspektif Pendidikan Pesantren

Dalam sistem pendidikan pesantren, kegiatan non-akademik merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembinaan santri secara menyeluruh. Pesantren tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan agama melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga menekankan pada proses pembentukan kepribadian, akhlak, dan keterampilan hidup santri melalui berbagai aktivitas pendukung di luar kegiatan akademik. Kegiatan non-akademik di pesantren berfungsi sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang memungkinkan santri menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan dalam suasana yang lebih aplikatif dan nyata.

Azhari & Rangkuti (2025), Fungsi utama kegiatan non-akademik di pesantren adalah sebagai media pengembangan potensi dan minat bakat santri. Setiap santri memiliki karakter, kemampuan, dan kecenderungan yang berbeda-beda, sehingga kegiatan non-akademik menjadi ruang yang fleksibel

untuk menyalurkan potensi tersebut. Dalam konteks pesantren, kegiatan seperti pidato (*muhadharah*), membaca Al-Qur'an beserta artinya, tidak hanya bertujuan untuk mengisi waktu luang, tetapi juga dirancang sebagai bagian dari proses pendidikan yang berorientasi pada pembentukan santri dan santriwati yang mandiri, kreatif, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, kegiatan non-akademik berfungsi sebagai pelengkap kegiatan akademik yang mampu memperkaya pengalaman belajar para santri.

Sedangkan, menurut Hidayat & Zayyinah (2014), menegaskan bahwa kegiatan non-akademik adalah arena praktik di mana nilai karakter (*discipline, responsibility, honesty, cooperation*) di internalisasi secara latihan bukan sekadar teori. Kajian *case-study* di beberapa pesantren yang telah mereka lakukan menunjukkan kegiatan ekstrakurikuler menjadi tempat santri mengasah keterampilan komunikasi, kepemimpinan, dan tanggung jawab melalui tugas nyata, latihan berkelompok, serta penilaian formatif. Oleh karena itu, kontribusi kegiatan non-akademik terhadap pembentukan karakter tidak bersifat insidental melainkan hasil dari pola pembinaan yang konsisten dan terarah.

Kemudian indikator operasional yang membedakan kegiatan non-akademik "berkualitas" dari yang sekadar rutin, perencanaan tertulis, frekuensi pelaksanaan yang konsisten, tingkat partisipasi aktif santri, metode pembinaan (pelatihan dan umpan balik), serta mekanisme evaluasi dan tindak lanjut. Ketika indikator-indikator ini terpenuhi, kegiatan non-akademik bukan hanya membentuk karakter personal, tetapi juga memperkuat jejaring sosial pesantren serta mendorong keberlanjutan program pengembangan santri (Aldini et al., 2025)

Selain sebagai sarana pengembangan potensi, kegiatan non-akademik juga memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai menjadikan setiap aktivitas santri sebagai wahana pembelajaran akhlak dan spiritualitas. Melalui kegiatan non-akademik, santri dilatih untuk menerapkan nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, serta kepedulian sosial secara langsung. Misalnya,

dalam kegiatan pidato, santri tidak hanya dilatih berbicara di depan umum, tetapi juga dibiasakan menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan. Demikian pula dalam kegiatan membaca Al-Qur'an beserta artinya, santri dan santriwati tidak hanya dituntut fasih dalam membaca, tetapi juga memahami makna dan mengamalkan kandungan ayat dalam kehidupan sehari-hari (Hasyim Asy'ari, Zahrudin, 2020).

Misbach & Fahrudin (2024), menegaskan bahwa dalam perspektif pendidikan pesantren, pembentukan karakter santri tidak hanya menjadi tujuan tambahan, melainkan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan. Oleh karena itu, kegiatan non-akademik dipandang sebagai sarana efektif untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri santri. Ketika kegiatan non-akademik dikelola secara terencana dan berkualitas, kegiatan tersebut mampu memperkuat identitas santri sebagai pribadi yang berilmu, berakhlak, dan siap berkontribusi di tengah masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan non-akademik di pesantren dapat dilihat dari sejauh mana kegiatan tersebut mampu membentuk karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tujuan pendidikan pesantren itu sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan non-akademik dalam perspektif pendidikan pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembinaan santri secara menyeluruh, karena berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi, penanaman nilai-nilai keislaman, serta pembentukan karakter santri.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan bagian penting dalam penyusunan proposal skripsi karena berfungsi sebagai dasar pijakan teoritis dan empiris bagi penelitian yang akan dilakukan. Melalui kajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai temuan, pendekatan, serta fokus kajian yang telah dilakukan terkait kegiatan non-akademik dan pengelolaannya di lingkungan pesantren. Selain itu, penelitian terdahulu juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi persamaan, perbedaan,

serta celah penelitian yang belum banyak dikaji, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan relevansi yang lebih kuat, khususnya dalam membahas strategi meningkatkan kualitas kegiatan non-akademik di Pesantren Al-Mandily Kabupaten Mandailing Natal. Oleh karena itu, berikut ini disajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan dapat memperkuat kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Hasyim Asy'ari, Zahrudin (2020)	Strategi Peningkatan Kualitas Santri Pondok Pesantren Sunanul Huda Sukabumi Jawa Barat	Kualitatif, observasi, wawancara, studi dokumen	strategi umum peningkatan kualitas santri melalui integrasi sistem pendidikan umum dan klasik, dengan fokus pada keseluruhan mutu santri.	Fokus pada kualitas santri secara umum, bukan spesifik kegiatan non-akademik, sementara proposal saya fokus pada strategi meningkatkan kualitas kegiatan non-akademik di satu pesantren tertentu.
2	Nazarudin& Kurniawan (2025)	Manajemen Pesantren dalam Peningkatan Prestasi Non-Akademik Santri di Pondok Pesantren Aqobah International School Jombang	Kualitatif	pengelolaan kegiatan non-akademik dan efektivitasnya dalam prestasi santri (prestasi meningkat signifikan).	Fokus pada prestasi non-akademik, namun penelitian saya fokus pada kualitas kegiatan, yaitu indikator mutu dan kontribusi terhadap santri & lembaga.
3	Bardatus Sufyanah et al. (2023)	Peningkatan Mutu Santri melalui Implementasi Inovasi Program	Literatur review kualitatif	inovasi program ekstrakurikuler dapat meningkatkan	Fokus pada inovasi program ekstrakurikuler

		Ekstrakurikuler Pesantren		mutu santri jika dirancang relevan dan didukung oleh pembinaan, fasilitas, dan strategi yang tepat.	secara umum di pesantren, sementara proposal saya fokus pada strategi <i>meningkatkan kualitas kegiatan non-akademik</i> (terutama pidato & baca Qur'an).
4	(Syahdan et al., 2025)	Sistem Boarding School Dalam Meningkatkan Pembinaan Ahklak Di Pondok Pesantren Hasan Al-Massyath Nahdatul Wathon Gunung Sesang Terara	Kualitatif.	Menunjukkan pentingnya manajemen kegiatan ekstrakurikuler sebagai media pembinaan akhlak murid/pesantren.	Fokus terhadap pembinaan akhlak melalui ekstrakurikuler dan boarding school di pesantren berbasis sekolah, sedangkan penelitian saya mengaitkan kualitas kegiatan non-akademik dengan strategi meningkatkan mutu di lingkungan pesantren.
5	Hidayah & Anggraini (2025)	Manajemen Strategi Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Santri melalui Kegiatan	Kualitatif deskriptif	Strategi manajemen pesantren meningkatkan kualitas santri dengan kegiatan	Fokus pada manajemen strategi kegiatan pemberdayaan yang luas.

		Pemberdayaan Pondok Pesantren Al-Amanah Bahrul Ulum Tambak beras Jombang.		pemberdayaan yang terstruktur, bukan hanya kajian ilmu.	penelitian saya lebih spesifik pada kualitas kegiatan non-akademik tertentu di satu lembaga.
--	--	---	--	---	--

Hasil penelitian terdahulu ini terdapat kecenderungan bahwa penelitian-penelitian tersebut masih membahas peningkatan kualitas santri secara umum, baik dari sisi prestasi, inovasi program, maupun pembinaan karakter. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji kualitas kegiatan non-akademik tertentu secara mendalam, terutama yang berfokus pada indikator mutu kegiatan serta kontribusinya terhadap perkembangan santri dan lembaga pesantren secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada strategi meningkatkan kualitas kegiatan non-akademik, seperti pidato dan baca Al-Qur'an dalam satu pesantren, menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan kontribusi yang lebih terarah dalam pengembangan mutu kegiatan di lingkungan pesantren.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Yuliani (2018), penelitian kualitatif telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian selesai. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan fenomena yang terjadi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kualitas kegiatan non-akademik di Pesantren Al-Mandily Kabupaten Mandailing Natal. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menggali informasi secara komprehensif dengan pengamatan langsung, wawancara dan dokumentasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan non-akademik berdasarkan pengalaman, pandangan, praktik nyata para pengelola pesantren, pembina, serta santri yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual kondisi kegiatan non-akademik yang terjadwal dengan jenis kegiatan non akademik membaca Al-Qur'an dan pidato yang ada di pesantren, termasuk bentuk kegiatan dan pelaksanaannya, strategi yang diterapkan, peran pembina, serta faktor pendukung dan penghambat. Kegiatan non akademik yang dilaksanakan merupakan sebuah penampilan dan latihan sehingga menjadi fokus pesantren untuk dapat meningkatkan pemahaman dalam membaca Al-Qur'an dan pidato yang diselenggarakan.

Dengan pengelolaan kegiatan non akademik yang strategis dan adanya pendampingan dan pembinaan yang dilakukan oleh pembina dan pengurus kegiatan, mencerminkan untuk meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri santri dan santriwati. Dengan demikian hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan utuh dalam kegiatan non akademik yang dilaksanakan serta strategi yang diterapkan di pesantren Al-Mandily Kabupaten Mandailing Natal.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Al-Mandily Kabupaten Mandailing Natal, yang berada di Jln Merdeka kampung padang, kecamatan panyabungan Provinsi Sumatera Utara. Pesantren ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus kajian penelitian, khususnya dalam pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan non-akademik santri dan santiwati. Kondisi tersebut menjadikan pesantren ini sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji strategi meningkatkan kualitas kegiatan non-akademik, khususnya dalam konteks penguatan mutu kegiatan yang telah ada. Selain itu, pihak pesantren menunjukkan keterbukaan dan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam.

2. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan berlangsung selama sepuluh bulan, dimulai pada bulan November 2025 hingga Agustus 2026. Berikut ini rincian rencana penelitian yang dapat dilihat pada tabel 2.1, yaitu:

Tabel 2.1 Rencana Penelitian

Jenis Kegiatan	2025/2026									
	BULAN DAN MINGGU KE-									
	Nov emb er	Desemb er	Janua ri	Febr uari	M ar et	Apri l	M ei	Juni	Juli	Agustus
Pengajuan judul	■	■	■							
Observasi Awal		■	■							
Penyusunan Proposal			■	■	■					
Bimbingan Proposal					■	■	■			

Tabel 4.2
Informan Penelitian

No	Informan	Jumlah	Data Yang Diperoleh
1	Wakil pimpinan pesantren	1	Pelaksanaan kegiatan non akademik didukung oleh pihak pesantren
2	Pengurus(Kepala Bidang Kesiswaan)	1	Strategi yang diterapkan meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan non akademik
3	Pembina(Tenaga Pendidik)	1	Pendampingan yang dilakukan merupakan proses melatih keberanian, rasa percaya diri dan meningkatkan kemampuan.
4	Santri/santriwati	7	Santri dan santriwati mengikuti kegiatan yang di jadwalkan dan tampil secara bergiliran di depan umum dengan memahami baca Al-Qur'an dan pidato.
		10 orang	

Data primer ini diperoleh untuk menggali informasi mengenai strategi yang diterapkan, proses pelaksanaan kegiatan serta faktor pendukung dan penghambat strategi meningkatkan kualitas kegiatan non-akademik di pesantren.

2. Data Sekunder

Menurut Sudirjo (2023), menyatakan bahwa, data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain, bukan oleh peneliti sendiri, untuk tujuan yang lain, dan dipublikasikan oleh lembaga pengumpul data. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung yang relevan dengan penelitian, seperti dokumen pesantren, buku pedoman kegiatan santri dan santriwati. Data sekunder yang diperoleh dalam kegiatan non akademik di pesantren Al-Mandily meliputi jadwal kegiatan, absensi peserta kegiatan dan penilaian. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat data primer dan memberikan konteks teoritis serta empiris terhadap temuan penelitian mengenai strategi meningkatkan kualitas kegiatan non akademik di pesantren Al-Mandily Kabupaten Mandailing Natal.

D. Teknik Pengumpulan Data

Putri & Murhayati (2025), menyampaikan bahwa dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dilakukan secara mendalam untuk menggali informasi mengenai penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Hasanah (2016), Observasi merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh kekuatan indera seperti pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan, dan cita rasa berdasarkan pada fakta-fakta peristiwa empiris untuk mengumpulkan data dalam penelitian yang dilakukan. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti terhadap pelaksanaan kegiatan non-akademik santri dan santriwati di Pesantren Al-Mandily Kabupaten Mandailing Natal.

Observasi ini bertujuan untuk melihat secara nyata bagaimana kegiatan dilaksanakan, tingkat partisipasi santri dan santriwati, peran pembina, serta suasana dan dinamika kegiatan. Observasi dilakukan secara non-partisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, tetapi mengamati dan mencatat fenomena yang terjadi. Jadwal kegiatan dilaksanakan hari senin dan sabtu dengan penampilan secara bergiliran, jenis kegiatan baca Al-Qur'an dan pidato, yang diikuti oleh santri dan santriwati di pesantren Al-Mandily. Kegiatan berlangsung dengan adanya pendampingan oleh Pembina dengan mengawasi kegiatan non akademik yang diikuti oleh para santri yang terlibat.

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara umumnya bersifat semi-terstruktur atau tidak terstruktur. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan panduan pertanyaan yang fleksibel. Artinya, peneliti memiliki daftar pertanyaan atau topik utama yang ingin dijelajahi, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk berbicara secara bebas dan mendalam. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur lebih menyerupai percakapan bebas, di mana peneliti hanya menggunakan beberapa pertanyaan pembuka atau topik

utama sebagai arahan awal. Pilihan antara wawancara semi-terstruktur atau tidak terstruktur bergantung pada tujuan penelitian dan karakteristik informan (Fadila et al., 2025). Oleh karena itu wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan kunci, yaitu wakil pimpinan pesantren, pengurus dan pembina kegiatan non-akademik, serta beberapa santri dan santriwati yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai perencanaan strategi, pelaksanaan kegiatan, pendukung dan hambatan yang dihadapi, serta evaluasi dan harapan terhadap meningkatkan kualitas kegiatan non-akademik.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Metode pengumpulan data dokumen adalah cara pengumpulan data melalui arsip, dan termasuk juga buku tentang, teori, dalil, hukum. Metode pengumpulan data ini sebagai pembuktian hipotesis yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori atau hukum (Rahmawati et al., 2025). Dokumentasi meliputi foto kegiatan, serta dokumen resmi pesantren yang berkaitan dengan kegiatan non-akademik. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti empiris dan penguat terhadap hasil wawancara dan observasi dalam penelitian di pesantren Al-Mandily Mandailing Natal.

E. Teknik Keabsahan Data

Luthfiyani Wahidah & Sri (2024), keabsahan data (validitas) merupakan syarat utama agar hasil penelitian kualitatif yang bersifat subjektif tetap dapat dianggap kredibel dan relevan. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik seperti triangulasi data, triangulasi sumber, dan waktu efektif untuk meminimalkan bias serta menguatkan temuan. Triangulasi bukan hanya sekadar teknik perbandingan data, tetapi strategi penting untuk memastikan kredibilitas data.

Triangulasi dilakukan melalui berbagai sumber, teknik, atau waktu sehingga hasil penelitian lebih komprehensif dan kuat secara ilmiah. Dalam

penelitian kualitatif, keabsahan data memegang peranan penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi di lapangan secara objektif dan dapat dipercaya. Peneliti tidak hanya bertanggung jawab untuk mengumpulkan data secara menyeluruh, tetapi juga harus memastikan bahwa data tersebut sah dan terverifikasi (Sa'adah et al., 2022). Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik keabsahan data yang umum dipakai dalam pendekatan kualitatif, yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi strategi yang diterapkan, diperoleh dari berbagai informan penelitian. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari wakil pimpinan pesantren, pengurus kegiatan, pembina kegiatan non-akademik, serta santri dan santriwati yang terlibat dalam kegiatan pidato dan baca Al-Qur'an. Data dari masing-masing informan kemudian di bandingkan untuk mengetahui kesesuaian informasi yang diberikan sehingga diperoleh data yang lebih valid dan objektif.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. data tentang pelaksanaan kegiatan non-akademik yang diperoleh melalui wawancara dengan pembina kegiatan akan dibandingkan dengan hasil observasi langsung di lapangan serta dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan, foto kegiatan, dan daftar nama santri yang ikut kegiatan di catatan pembina. Dengan cara ini, kebenaran data dapat diuji melalui teknik pengumpulan data.
3. Triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi informasi yang di peroleh. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada beberapa kesempatan yang berbeda selama kegiatan non-akademik berlangsung. Pengumpulan data dilakukan pada saat pelaksanaan kegiatan pidato dan baca Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin sehingga peneliti

dapat mengetahui apakah informasi yang diberikan informan tetap konsisten dari waktu ke waktu. Melalui triangulasi waktu, data yang diperoleh diharapkan lebih akurat dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Dengan menerapkan ketiga teknik keabsahan data tersebut, diharapkan hasil penelitian ini benar-benar menggambarkan kondisi nyata terkait strategi meningkatkan kualitas kegiatan non akademik di Pesantren Al-Mandily Mandailing Natal secara objektif, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

F. Teknik Analisis Data

Milles & Huberman yang dikutip oleh Qomaruddin & Sa'diyah (2024), menyatakan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif menggunakan model analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Zuchri Abdussamad (2021), menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data bersifat induktif dan fokus pada pemaknaan fenomena dalam konteks alamiah, di mana peneliti adalah instrumen utama yang melakukan pengelolaan data secara sistematis dari awal hingga akhir penelitian. Proses ini mencakup pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, serta teknik triangulasi, dilanjutkan dengan reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan yang mampu merepresentasikan makna mendalam dari data yang dikumpulkan.

Analisis data kualitatif adalah proses kompleks yang terintegrasi dengan pengumpulan data dan berlangsung sejak awal penelitian sampai penarikan kesimpulan. Peneliti dituntut memahami teknik pengorganisasian, klasifikasi, penafsiran, serta penyajian data secara sistematis untuk menghasilkan temuan yang kredibel (Haryoko et al., 2020).

Teknik analisis data kualitatif melibatkan interpretasi induktif yang berfokus pada makna dan pola dalam data, serta mengintegrasikan tahapan seperti pengumpulan, reduksi, serta penyajian data dalam bentuk naratif tematik. Analisis

ini bertujuan memahami fenomena sosial secara utuh sejalan dengan tujuan penelitian (Nurrisa et al., 2025).

Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengelompokkan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data yang berkaitan langsung dengan strategi meningkatkan kualitas kegiatan non-akademik dianalisis lebih lanjut. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan data ke dalam tema-tema tertentu, seperti perencanaan strategi, pelaksanaan kegiatan, kendala yang dihadapi, faktor pendukung dan penghambat dan dampak kegiatan terhadap santri dan santriwati. Proses reduksi data ini membantu peneliti untuk mengelola data dalam jumlah besar agar lebih terarah dan bermakna.

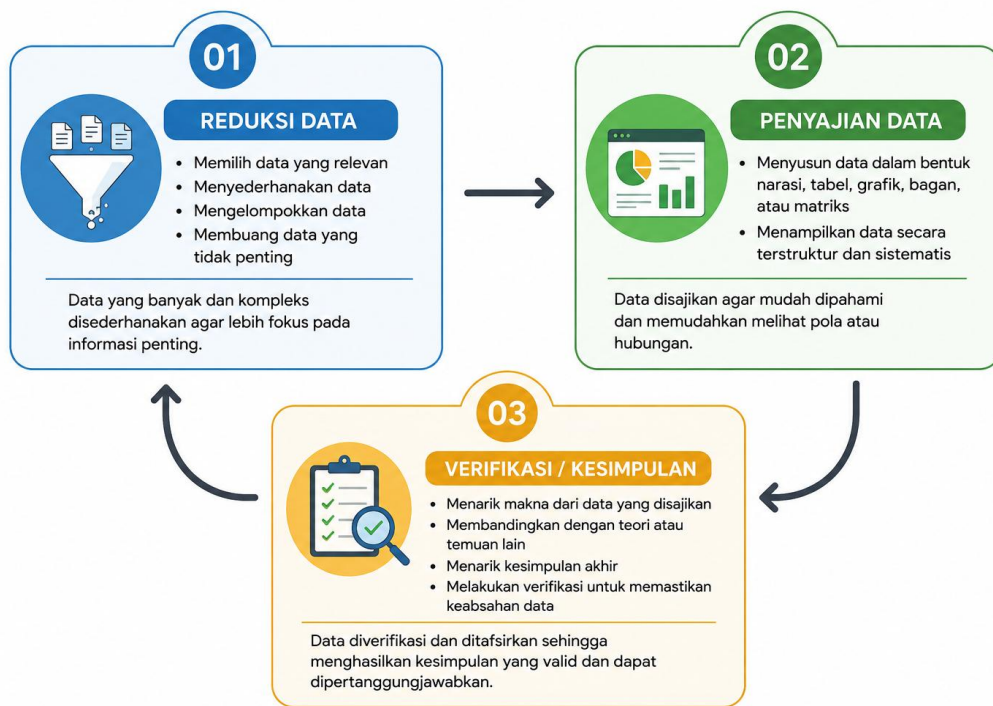
2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan logis, sehingga memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami temuan penelitian. Data yang telah direduksi disusun berdasarkan tema-tema yang telah ditetapkan dan diuraikan secara mendalam sesuai dengan konteks lapangan. Selain narasi, penyajian data juga dapat dilengkapi dengan tabel, matriks, atau bagan sederhana untuk memperjelas hubungan antar data, seperti hubungan antara strategi yang diterapkan dengan kualitas kegiatan non-akademik yang dihasilkan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dalam penelitian adalah tahap akhir saat peneliti menerjemahkan data yang sudah diolah untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis. Proses ini mencari makna, pola, atau temuan baru dari data agar laporan penelitian menjadi jelas dan utuh. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah disajikan. Kesimpulan yang diambil bersifat sementara dan terus diverifikasi selama

proses penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan dengan cara membandingkan kembali data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data, sehingga kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata.



Gambar 3.1. Teknik Analisis Data

BAB I V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Temuan Umum Penelitian

a. Sejarah Singkat Berdirinya Pesantren Al-Mandily Kabupaten Mandailing Natal

Pesantren Al-Mandily Kabupaten Mandailing Natal merupakan sebuah lembaga pendidikan pesantren yang di pimpin oleh yayasan yang disebut mudir. Pesantren Al-Mandily sebagai jembatan bagi masyarakat panyabungan yang ingin menempuh jenjang pendidikan pertama dan jenjang pendidikan atas dengan tambahan dan fokus pelajaran agama khususnya di lingkungan panyabungan. Pesantren Al-Mandily kabupaten Mandailing Natal didirikan oleh Yayasan Perguruan Nahdlatul Ulama 27 Desember 1994, kemudian bertambah fungsi menjadi Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Swasta Al-Mandily dengan Nomor izin pendirian 1142 Tahun 2010 (Arsip Al-Mandily, 2015).

b. Visi dan Misi Pesantren Al-Mandily Kabupaten Mandailing Natal

Visi dari penyelenggaraan pengajaran dan pendidikan di pesantren Al-Mandily:

“unggul dalam berprestasi, luas dalam penguasaan IPTEK, teladan IMTAQ dan akhlakul karimah, dan pelopor dalam mewujudkan masyarakatkan madani yang islami”

Untuk mencapai visi pesantren , misi dari penyelenggara pendidikan dan pengajaran sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan mewujudkan lulusan yang berkualitas sesuai tujuan pendidikan nasional.
2. Meningkatkan profesionalisme dan pemberdayaan potensi sumber daya manusia secara optimal dan bersikenambungan.

3. Meningkatkan mutu pelayanan pendidikan secara sistematis, terarah dalam manajemen kurikulum, pbm, metode pembelajaran, fasilitas pendidikan dan kesiswaan.
4. Meningkatkan dan mewujudkan suasana kehidupan lingkungan madrasah yang islami.

c. Identitas Pesantren Al-Mandily Mandailing Natal

Tabel 3.1
Identitas Pesantren Al-Mandily

NPSN	10264862
Nama	Pondok Pesantren Al-Mandily
Status Sekolah	Swasta
Alamat Jalan	Jln. Merdeka, Desa Kampung Padang, Kec.panyabungan
Desa/Kelurahan	Kampung Padang
Kecamatan	Panyabungan
Provinsi	Sumatera Utara
Kode pos	22912
Nomor Izin Pendirian	1142/2010

Sumber Arsip Pesantren Al-Mandily Mandailing Natal

d. Keadaan Guru dan Siswa Pesantren Al-Mandily Mandailing Natal

Tabel 4.2
Dewan Guru Menurut Jenjang Akademik

NO	NAMA	MATA PELAJARAN	PENDIDIKAN
1	Muhammad Yunus	Tauhid	Tamat MA
2	Drs. MHD Kholid Nst	Fiqih	Sarjana
3	Nur Asiah,S.pd	Matematika	Sarjana
4	Ricky Zuheli,S.pd	Tafsir	Sarjana
5	Ermina Sari,S.E	Geografi	Sarjana
6	Muksin Nst,S.pd	Balagoh	Sarjana
7	Ibrahim,S.Pd.I	B.Ingggris	Sarjana
8	Harisah Armini,S.Pd	Matematika	Sarjana
9	Zulfadly Tamimi,S.Pd	Shorof	Sarjana
10	Jalaluddin Batubara	Tareh	Tamat MA
11	Winni Wati,S.Pd	Matematika	Sarjana
12	Aswar,S.Pd	Tafsir	Sarjana

13	Mahmuddin,S.Pd	Nahu	Sarjana
14	Abdul Latif,S.pd	Hadist	Sarjana
15	Ahmadi,S.Pd	PPKN	Sarjana
16	Suci Wardana,S.Pd	Staf Tata Usaha	Sarjana
17	Jamaluddin,S.Pd	Tafsir	Sarjana
18	Nur Mawaddah,S.Pd	Kepala Tata Usaha	Sarjana
19	Erlina Jufri,S.Pd	Geografi	Sarjana
20	Zulfan Hasibuan ,S.pd	Tareh	Sarjana
21	Rohimah,S.Pd	B.Arab	Sarjana
22	Mhd.Habibi,S.Pd	Al-Qur'an dan Hadist	Sarjana
23	Rosmala Dewi,S.pd	IPA	Sarjana
24	Robiatus Sa'adah,S.pd	B.Indonesia	Sarjana
25	Nur Alina,S.Pd	Ekonomi	Sarjana
26	Samsarina,S.Pd	Matematika	Sarjana
27	Mawaddah,S.Mad	Sosiologi	Sarjana
28	Nur Mawaddah,S.Sos	B. Indonesia	Sarjana
29	Erliana,S.Pd	Hadist	Sarjana
30	Mahyuddin Lubis	Nahu	Tamat MA
31	Muhammad Ardi,S.Pd	Faroid	Sarjana
32	Mhd Zakbar,S.Pd	B.Indonesia	Sarjana
33	Muhammad Haris,S.Pd	Tauhid	Sarjana
34	Muhammad Yusri,S.pd	Fiqih	Sarjana
35	Muhksin Hasibuan,S.pd	Hadist	Sarjana
36	Azhari,S.Pd	Matematika	Sarjana
37	Erni Suryanti,S.Pd	Sejarah	Sarjana

Sumber Arsip Pesantren Al-Mandily Mandailing Natal

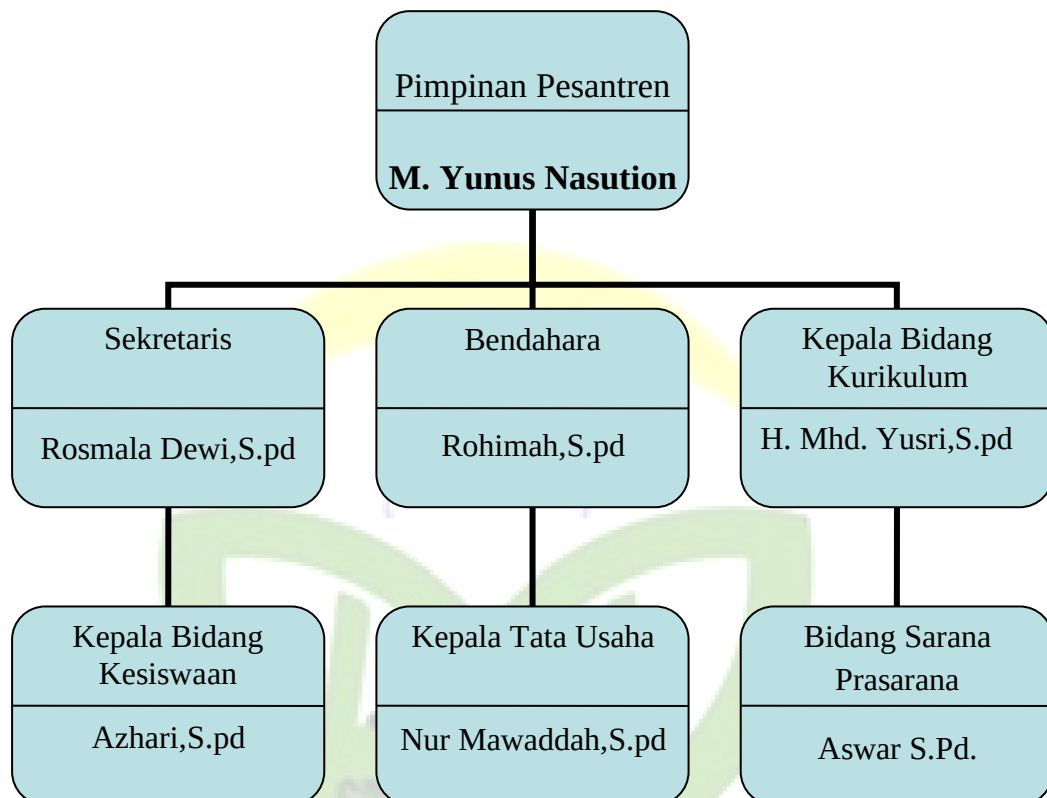
Tabel 4.3
Data peserta didik 2026

KELAS	JUMLAH SISWA	JUMLAH ROMBEL
I	54	2
II	82	3
III	87	2
IV	58	2

V	63	2
VI	65	2
JUMLAH	409	13

Sumber Arsip Pesantren Al-Mandily Mandailing Natal

e. Struktur Organisasi Pesantren Al-Mandily Mandailing Natal



Gambar 1.1 : Struktur Organisasi Pesantren

f. Kondisi Sarana dan Prasarana Pesantren Al-Mandily Mandailing Natal

Tabel 4.1
Jumlah sarana dan prasarana

NO	JENIS SARPRAS	JUMLAH	KONDISI		
			BAIK	SEDANG	RUSAK
1	Ruang Belajar/Kelas	15	15		
2	Ruang Kepala Madrasah	1	1		
3	Ruang Wakil Kepala				
4	Ruang Guru	1			
5	Ruang Tata Usaha	1		1	

6	Perpustakaan	1			
7	Laboratorium IPA				
8	Laboratorium Bahasa				
9	Laboratorium Komputer	1		1	
10	Ruang UKS				
11	Ruang Osis	1	1		
12	Ruang Upacara	1			
13	Sarana Olah raga	1			
14	Kantin	2	2		
15	Kamar Mandi Guru	3		1	
16	Mushola	1		1	
17	Asrama Guru	1			
18	Asrama Siswa	1			
19	Kamar Mandi Siswa	3	1	1	

Sumber Arsip Pesantren Al-Mandily Mandailing Natal

2. Temuan Khusus Penelitian

a. Pelaksanaan Kegiatan Non Akademik Di Pesantren Al-Mandily Mandailing Natal

Pelaksanaan kegiatan non akademik merupakan salah satu bentuk pembinaan yang dilaksanakan oleh pesantren Al-Mandily Kabupaten Mandailing Natal untuk mengembangkan kemampuan, minat, dan bakat santri di luar kegiatan akademik. di pesantren Al- Mandily Kabupaten Mandailing Natal kegiatan non akademik secara terjadwal melalui program membaca Al-Qur'an dan pidato sebagai upaya meningkatkan kemampuan keagamaan, keterampilan berkomunikasi, serta rasa percaya diri santri.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwa kegiatan non akademik terprogram dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pesantren, yaitu setiap hari senin dan sabtu. Kegiatan diawali dengan pengarahan dari guru pembina, dilanjutkan dengan penampilan santri dan santriwati secara bergiliran pada kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato. Dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan berlangsung di halaman depan kantor guru dengan melibatkan santri dan santriwati secara bergiliran sebagai peserta yang tampil pada kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato. Wawancara dengan wakil

pimpinan, pengurus dan pembina kegiatan non akademik, bahwa kegiatan non akademik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah tajwid, *makharijul huruf*, panjang pendek dan kefasihan bacaan, sekaligus mengembangkan kemampuan berpidato melalui penguasaan materi, teknik penyampaian, serta keberanian berbicara.

Pelaksanaan kegiatan non akademik di Pesantren Al-Mandily Kabupaten Mandailing Natal dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, khususnya kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato yang dilakukan setiap hari senin dan sabtu dengan tujuan meningkatkan kemampuan keagamaan, keterampilan berkomunikasi, dan rasa percaya diri santri. Temuan ini difokuskan pada kegiatan non akademik yang terprogram dan terjadwal karena kegiatan tersebut memiliki perencanaan dan pelaksanaan yang lebih sistematis sehingga dapat diamati dalam kaitannya dengan strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kualitas kegiatan non-akademik di pesantren Al-Mandily Kabupaten Mandailing Natal. Sebagaimana yang disampaikan wakil pimpinan pesantren:

“Kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal yang telah ditetapkan dan didampingi oleh guru pembina. Dalam baca Al-Qur'an pembina akan menilai santri dalam memahami tajwid, *makharijul huruf* dan panjang pendek bacaan. Sedangkan pada kegiatan pidato santri menyampaikan materi yang disusunnya dengan jelas sehingga melatih keberanian dan kemampuan untuk berbicara”(Ricky Zuheli, 2026)

Berdasarkan penjelasan wakil pimpinan pesantren, bahwa pelaksanaan kegiatan non akademik sesuai jadwal yang ditetapkan, kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato dilaksanakan secara terarah untuk meningkatkan kemampuan keagamaan, keterampilan berkomunikasi, serta kepercayaan diri santri melalui pembinaan yang berkelanjutan. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan pengurus kegiatan yang menyatakan bahwa:

“Kegiatan non akademik dilaksanakan secara rutin di hari senin dan sabtu baca Al-Qur'an dan pidato. Kegiatan yang dilaksanakan di depan kantor guru dengan menampilkan membaca Al-Qur'an dan pidato yang diikuti oleh santri dan santriwati kelas dua, tiga tsanawiyah, empat dan lima aliyah secara bergiliran sesuai dengan pilihan santri. Kegiatan ini merupakan fokus dari pesantren untuk meningkatkan kemampuan santri dan santriwati untuk tampil lebih berani dan percaya diri.” (Azhari, 2026)

Kegiatan non akademik dilaksanakan sesuai jadwal dengan jenis kegiatan yang dipilih oleh santri antara baca Al-Qur'an dan pidato yang ditetapkan oleh pesantren secara berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan keberanian, kemampuan, dan kepercayaan diri santri. Hal ini didukung oleh peran guru pembina yang menegaskan bahwa:

“Kegiatan non akademik dimulai dengan sesuai jadwal, santri dan santriwati yang tampil membaca Al-Qur'an akan diperhatikan tajwidnya, panjang pendek bacaannya dan *makharijul huruf* sedangkan yang tampil pidato menyampaikan materi yang telah di persiapkan sebelumnya sehingga mampu menguasai materi, penggunaan bahasa dan percaya diri dalam menyampaikan pidatonya. Pembina mengawasi kegiatan yang berjalan dan evaluasi sebagaimana penilaian untuk meningkatkan fokus para santri dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an dan pidato”(Mhd. Habibi, 2026)

Dari hasil wawancara dengan wakil pimpinan, pengurus dan pembina, bahwa kegiatan non akademik dilaksanakan secara terjadwal dan berkelanjutan melalui pembacaan Al-Qur'an serta pidato berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi santri secara berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan keagamaan, seperti pemahaman tajwid dan keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, keberanian tampil di depan umum, dan rasa percaya diri. Keberhasilan pelaksanaan kegiatan didukung oleh kerja sama antara pengurus, guru pembina, yang berperan dalam perencanaan, pendampingan, serta evaluasi. Dengan demikian, kegiatan non akademik memberikan dampak positif terhadap pembentukan kemampuan, percaya diri, dan sosial santri.

Selain itu wawancara juga dilakukan dengan beberapa santri dan santriwati bahwa kegiatan non akademik menjadi media pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan kemampuan sesuai bakat minatnya dengan jenis kegiatan baca Al-Qur'an dan pidato. Santri menganggap kegiatan non akademik merupakan latihan untuk berani berbicara di depan dengan kegiatan berupa penampilan sebagaimana yang disampaikan oleh santriwati kelas V-A:

“Kegiatan yang terjadwal seperti baca Al-Qur'an dan pidato sebagai pelatihan, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepandaian dalam baca Al-Qur'an dan pidato. Kegiatan baca Al-Qur'an memahami tajwid, panjang pendek bacaan, mengenali huruf huruf hijaiyah. Sedangkan pidato memahami materi, berani dan

percaya diri. Jenis kegiatan yang saya minati baca Al-Qur'an, sebelum tampil pembina menyampaikan untuk memahami ketentuan dalam baca Al-Qur'an sehingga sewaktu tampil sudah paham dengan bacaan Al-Qur'an. Apabila kurang tepat, pembina akan memberikan arahan untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Kegiatan ini memberikan kesempatan dan manfaat bagi saya untuk mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri" (Suryani hasanah, 2026)

Berdasarkan penjelasan santriwati tersebut, kegiatan non akademik yang diminatinya jenis kegiatan baca Al-Qur'an dengan memahami ketentuannya. Kegiatan terjadwal memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan berpidato melalui proses pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh guru pembina sehingga santri menjadi lebih terampil dan percaya diri saat tampil. Hal ini senada dengan yang disebutkan oleh santriwati kelas V-B:

"Keterlibatan santri dan santriwati dalam pelaksanaan kegiatan non akademik yang telah ditetapkan oleh pesantren adalah kegiatan yang berlanjut setiap hari senin dan sabtu dengan jenis penampilan antara baca Al-Qur'an dan pidato. Untuk jenis kegiatan saya lebih tertarik dengan kegiatan baca Al-Qur'an karena tidak hanya kefasihan membacanya tapi juga harus paham dengan ketentuannya baik tajwid, panjang pendek bacaan dan *mahkrijul huruf*. Dengan kegiatan ini saya memiliki kesempatan untuk melatih keberanian berada di depan umum dan percaya diri"(Risna, 2026)

Kegiatan non akademik dilaksanakan secara rutin dan terjadwal memberikan kesempatan kepada santri untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah yang benar, sekaligus melatih keberanian dan kepercayaan diri melalui penampilan sekaligus memberikan ruang bagi santri dan santriwati untuk mengembangkan bakat dan minatnya, sebagaimana santriwati kelas IV-A juga menegaskan:

"Kegiatan non akademik yang dilaksanakan secara teratur yang di dampingi oleh pembina dengan jenis kegiatan baca Al-Qur'an dan pidato masing masing santri dan santriwati memilih satu jenis kegiatan yang nantinya akan di tampilkan sesuai dengan jadwal yang di tetapkan oleh guru pembina kegiatan non akademik. Adapun kegiatan yang saya minati ialah baca Al-Qur'an karena menambah pengetahuan dalam memahami bacaan Al-Qur'an dengan benar. Selain itu manfaat yang saya rasakan melatih keberanian dan menumbuhkan rasa percaya diri dengan kegiatan yang di terapkan oleh pesantren"(Nabila,2026)

Berdasarkan pernyataan santriwati tersebut, bahwa pelaksanaan kegiatan non akademik dilaksanakan secara teratur seperti baca Al-Qur'an dan pidato dengan pendampingan guru pembina memberikan kesempatan kepada santri untuk

mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah yang benar, sekaligus meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri melalui penampilan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Temuan tersebut juga sejalan dengan wawancara santriwati kelas IV-B yang mengungkapkan bahwa:

“Kegiatan terjadwal ini dilaksanakan secara rutin di hari senin dan sabtu yang telah di jadwalkan oleh pengurus dan pembina kegiatan non akademik. Kegiatan yang saya minati ialah pidato, sebelum tampil pembina memberikan saran bahwa harus berlatih dalam memahami isi pidato serta cara menyampaikannya, sehingga lancar sewaktu tampil di depan. Kegiatan ini memberikan manfaat bagi saya untuk meningkatkan minat dan bakat sehingga berani serta percaya diri”(Anggina Wahyuni, 2026)

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin dengan bimbingan guru pembina yang memberikan kontribusi pembinaan dan pendampingan dalam meningkatkan kemampuan berpidato melalui latihan yang berkesinambungan berupa penampilan. Pendampingan yang diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan non akademik membantu santri dan santriwati mengembangkan minat dan bakat, sekaligus menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam berbicara di depan umum. Hal tersebut juga disampaikan oleh wawancara dengan salah satu santri kelas II-A bahwa:

“Kegiatan non akademik di Pesantren Al-Mandily berjalan dengan baik yang dilaksanakan secara rutin setiap hari senin dan sabtu sesuai jadwal yang telah ditentukan. Saya lebih menyukai kegiatan pidato karena dapat melatih keberanian berbicara di depan umum. Sewaktu tampil saya harus menguasai materi, teknik penyampaian, dan rasa percaya diri. Kegiatan ini memberikan manfaat dalam terampil berbicara, serta membangun kepercayaan diri”(Asril, 2026)

Berdasarkan pernyataan santri tersebut, pelaksanaan kegiatan non akademik yang dilaksanakan yang dilakukan secara rutin sesuai jadwal memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan keterampilan berpidato melalui penguasaan materi, teknik penyampaian, serta peningkatan keberanian dan kepercayaan diri saat tampil di depan umum. Sejalan dengan ini wawancara santri kelas II-B yang mengungkapkan manfaat serupa dari keterlibatan dalam kegiatan non akademik bahwa:

“Santri dan santriwati terlibat secara aktif mengenai kegiatan non akademik yang terjadwal sesuai dengan jenis kegiatan yang dipilih dan tampil secara bergiliran. Kegiatan ini di ikuti tidak hanya sebagai santri yang hadir tetapi juga sebagai pelaksana kegiatan baca Al-Qur'an dan pidato. Kegiatan yang saya minati baca Al-Qur'an dengan memahami huruf hurufnya, tajwid dan kefasihan

membacanya sehingga dengan kegiatan ini memberikan manfaat untuk melatih keberanian dan percaya diri”(Rahman, 2026)

Kegiatan non akademik yang terjadwal memberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui pemahaman tajwid, makharijul huruf, dan kefasihan bacaan, sekaligus melatih keberanian serta meningkatkan rasa percaya diri melalui penampilan secara bergiliran. Hal ini juga di sampaikan oleh santri kelas II-C yang terlibat langsung dalam kegiatan ini bahwa:

“Pelaksanaan kegiatan non-akademik baca Al-Qur'an dan pidato berjalan dengan tertib sesuai jadwal yang telah ditentukan oleh pesantren. Kegiatan yang saya minati ialah pidato, karena dapat menambah pengetahuan serta melatih keberanian. Saat tampil, saya harus memperhatikan materi pidato, dan teknik penyampaian. Kegiatan tersebut memberikan manfaat dalam meningkatkan kemampuan pidato, keterampilan berbicara, dan kepercayaan diri”(Riski, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dari santri dan santriwati menunjukkan bahwa kegiatan non akademik yang berjalan di pesantren Al-Mandily memberikan kesempatan bagi santri untuk meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an dan pidato, memahami ketentuan dan kaidah yang di tentukan oleh pesantren dan di awasi oleh guru pembina kegiatan non akademik sehingga melatih keberanian dan percaya diri sehingga kegiatan non akademik dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan jenis kegiatan yang di tetapkan serta ketentuan yang harus di pahami oleh santri dan santriwati dalam baca Al-Qur'an dan pidato. Sementara kegiatan non akademik yang tidak terprogram dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kebutuhan pesantren di waktu tertentu dan tidak ada jadwal yang di tetapkan untuk terus dilaksanakan.

b. Strategi yang di Terapkan dalam Meningkatkan Kegiatan Non Akademik di Pesantren Al-Mandily Mandailing Natal

Strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kualitas kegiatan non akademik di Pesantren Al-Mandily Mandailing Natal merupakan serangkaian rancangan secara sistematis untuk mencapai tujuan pembinaan santri melalui kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato. Strategi tersebut diwujudkan melalui tahapan perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, pendampingan oleh guru pembina, pemberian motivasi, serta evaluasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil pimpinan pesantren, pengurus, dan guru pembina, diperoleh temuan bahwa strategi meningkatkan kualitas kegiatan non akademik disusun sebagai program dalam mengarahkan pelaksanaan kegiatan agar berlangsung secara terstruktur, konsisten, dan sesuai dengan tujuan pembinaan pesantren. Melalui strategi tersebut, santri diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah yang benar, mengembangkan keterampilan berpidato, serta menumbuhkan keberanian, rasa percaya diri, minat, dan bakat secara berkelanjutan.

Strategi meningkatkan kualitas kegiatan non akademik di pesantren Al-Mandily Mandailing Natal dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, motivasi, dan evaluasi sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan, minat, bakat, serta kepercayaan diri santri. Sebagaimana yang disampaikan oleh wakil pimpinan pesantren bahwa:

“Strategi yang di terapkan sudah tepat sesuai dukungan pihak pesantren yang meliputi penyusunan kegiatan yang terjadwal, pembinaan secara rutin dan pendampingan juga dilakukan oleh pembina serta adanya evaluasi sebagai penilaian dalam jenis kegiatan yang di ikuti oleh santri dan santriwati. Selain itu pemberian motivasi kepada santri merupakan pembinaan untuk meningkatkan rasa percaya diri santri mengikuti kegiatan”(Ricky Zuheli, 2026)

Berdasarkan penjelasan wakil pimpinan pesantren, bahwa strategi dilaksanakan secara terencana melalui penyusunan program yang terjadwal, pembinaan, pendampingan, pemberian motivasi, dan evaluasi secara berkelanjutan. Strategi tersebut menjadi bagian dari upaya pesantren dalam meningkatkan kemampuan dan rasa percaya diri santri selama mengikuti kegiatan non akademik. Penjelasan ini diperkuat oleh wawancara dengan pengurus kegiatan non akademik yang menjelaskan strategi yang diterapkan. Pengurus kegiatan non akademik menyampaikan bahwa:

“Pada tahap perencanaan, pengurus menyusun jadwal kegiatan, menentukan santri yang terlibat dan menyiapkan pembina kegiatan. Perencanaan dilakukan agar kegiatan terarah dan sesuai dengan tujuan pesantren dalam kegiatan non akademik. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pengarahan singkat mengenai tujuan dan materi kegiatan, kemudian dilanjutkan dengan praktik atau latihan sesuai dengan jenis kegiatan yang dijalankan, latihan tidak hanya dituntut untuk hadir, tetapi juga berpartisipasi aktif melalui praktik, latihan, serta memastikan bahwa kegiatan non akademik dapat berjalan dengan lancar dan memberikan dampak positif terhadap keterlibatan, kehadiran, pengembangan kemampuan

santri dan santriwati secara berkelanjutan. Setelah itu dilakukan evaluasi sebagai penilaian dari pembina mengenai kegiatan baca Al-Qur'an dan pidato”(Azhari, 2026)

Dari penjelasan pengurus, bahwa strategi meningkatkan kualitas kegiatan non akademik dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahapan tersebut dirancang untuk memastikan kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato berlangsung secara terarah serta mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan santri secara berkelanjutan. Temuan tersebut juga diperoleh dari wawancara dengan guru pembina yang berperan langsung dalam mendampingi dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan non akademik sebagaimana guru pembina menegaskan bahwa:

“Dalam meningkatkan kemampuan santri dan santriwati pembina menjalankan latihan rutin yang jadwalnya telah di tentukan dengan jenis penampilan secara bergiliran, baik membaca Al-Qur'an maupun pidato. Pada kegiatan baca Al-Qur'an pembina akan menilai dan melihat tajwid, *Makharijul huruf*, panjang pendek bacaan, kefasihan dalam membaca dan kelancaran bacaan sedangkan penampilan pidato diperhatikan penguasaan materi, teknik penyampaian, ekspresi dan rasa percaya diri. Peran dari pembina memastikan bahwa kegiatan non akademik berjalan dengan lancar dalam mengembangkan minat dan bakat santri”(Mhd. Habibi, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina, bahwa pendampingan sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas kegiatan non akademik melalui latihan rutin, arahan dan penilaian. Melalui kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato yang dilaksanakan secara bergiliran, pembina dapat mengembangkan kemampuan, minat, dan bakat santri serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menampilkan kemampuan yang di kuasainya. Wakil pimpinan juga menyampaikan pembinaan dan pendampingan serta pemberian motivasi merupakan bentuk dorongan bagi santri untuk aktif dan percaya diri akan manfaat dari kegiatan yang terjadwal. Hasil wawancara dengan pengurus juga menjelaskan bahwa strategi kegiatan non akademik di pesantren Al-Mandily dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato secara rutin dan terjadwal, berpotensi meningkatkan kemampuan serta kepercayaan diri santri dan santriwati sehingga tujuan pembinaan non akademik dapat tercapai secara optimal.

Untuk mengetahui bagaimana strategi tersebut dirasakan oleh santri selaku peserta kegiatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan santri dan santriwati yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan non akademik. Salah satu santriwati kelas V-A mengungkapkan bahwa:

“Setiap hari senin dan sabtu kegiatan non akademik baca Al-Qur’an dan pidato dilaksanakan dengan diawasi oleh guru selaku pembina kegiatan. Jenis kegiatan yang ditampilkan baca Al- Qur’an dan pidato dengan memperhatikan tajwidnya, panjang pendek bacaannya, huruf hurufnya dan kemahiran bacaannya, sedangkan pidato di nilai dari materi yang disusun, cara penyampaianya dan percaya diri. Guru pembina juga menekankan untuk memahami bacaan Al-Qur’an dan pidato karna apabila tidak paham, pembina akan memberikan arahan dan memberi dorongan supaya santri terus berlatih sehingga paham dengan baca Al-Qur’an dan pidato yang akan di tampilkan” (Suryani hasanah, 2026)

Ungkapan santriwati tersebut, bahwa terdapat pendampingan, arahan, motivasi, dan latihan yang diberikan oleh guru pembina secara berkelanjutan. Strategi tersebut membantu santri memahami aspek aspek penting dalam membaca Al-Qur'an dan berpidato sehingga kemampuan serta kepercayaan diri mereka berkembang secara bertahap. Hal serupa juga dirasakan oleh santriwati kelas V-B mengenai penerapan strategi dalam kegiatan non akademik yang menyampaikan bahwa:

“Guru selaku pembina kegiatan memberikan pendampingan secara langsung selama kegiatan bahkan memberikan penilaian kepada santri dan santriwati yang tampil baik dengan baca Al-Qur’an maupun pidato. Kegiatan ini membantu dalam mengembangkan bakat dan minat santri dan santriwati karena adanya arahan dari pembina untuk terus berlatih dalam memahami baca Al-Qur’an dan mampu berkomunikasi yang baik dengan kegiatan pidato”(Risna, 2026)

Pernyataan santriwati tersebut, bahwa pendampingan dan penilaian yang diberikan oleh guru pembina menjadi bagian dari strategi pembinaan yang mendukung pengembangan kemampuan, minat, dan bakat santri dalam kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato. Melalui arahan dan latihan yang dilakukan secara berkelanjutan, santri memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi serta keterampilan berkomunikasi. Hal ini juga senada yang diungkapkan oleh santriwati kelas IV-A bahwa:

“Adanya arahan sebelum penampilan dilaksanakan merupakan bimbingan yang diberikan oleh pembina untuk santri dan santriwati yang mengikuti kegiatan dengan sungguh sungguh. Dengan kegiatan ini memberikan kesempatan bagi santri dan santriwati untuk mengembangkan kemampuan baca Al-Qur’an dan

berbicara di depan umum. Pembinaan yang dilakukan membuat para santri untuk percaya diri dan berani”(Nabila,2026)

Ungkapan santriwati tersebut bahwa arahan dan bimbingan yang diberikan oleh guru pembina sebelum pelaksanaan kegiatan merupakan bagian dari strategi pembinaan yang membantu santri mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan keterampilan berbicara di depan umum. Pembinaan tersebut juga berkontribusi dalam menumbuhkan rasa percaya diri santri selama mengikuti kegiatan non akademik. Hal ini juga disampaikan oleh santriwati kelas IV-B mengenai pembinaan dalam kegiatan non akademik bahwa:

“Guru yang mengawasi proses pelaksanaan kegiatan non akademik merupakan seorang pembina dalam memberikan arahan, bimbingan, evaluasi dan motivasi, sehingga santri dan santriwati terdorong untuk terus melatih dalam memahami baca Al-Qur'an dan pidato. Kegiatan ini membantu mengembangkan bakat dan minat dalam kemampuan pidato dan baca Al-Qur'an” (Anggina Wahyuni, 2026)

Pernyataan santriwati tersebut, bahwa peran guru pembina dalam memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan evaluasi merupakan bagian penting dari strategi ini. Pendampingan tersebut mendorong santri untuk terus mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan berpidato serta mengoptimalkan minat dan bakat yang dimiliki. Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh santri kelas II-A yang merasakan secara langsung penerapannya bahwa:

“Pembina selalu memberikan arahan kepada santri agar terus berlatih. Kegiatan ini membantu saya untuk melatih keberanian berbicara di depan umum. Selain itu pembina juga memberikan saran untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Dengan belajar untuk memahami ketentuan baca Al-Qur'an maupun pidato”(Asril 2026)

Berdasarkan pernyataan santri tersebut, bahwa arahan, latihan, dan masukan yang diberikan oleh guru pembina menjadi bagian untuk mendukung meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan berpidato. Strategi tersebut juga berkontribusi dalam menumbuhkan keberanian santri untuk tampil di depan serta mendorong mereka memperbaiki kemampuan secara berkelanjutan. Hal yang serupa juga disampaikan oleh santri kelas II-B bahwa:

“Kegiatan non akademik ini membantu saya dalam memahami baca Al-Qur'an dan berani untuk tampil di depan, sebelum penampilan dimulai, pembina terlebih dahulu memberikan arahan sebagaimana dorongan bagi santri dan santriwati untuk mengikuti kegiatan ini”(Rahman, 2026)

Berdasarkan pernyataan santri tersebut, dapat disimpulkan bahwa arahan dan motivasi serta bimbingan yang diberikan oleh guru pembina sebelum pelaksanaan kegiatan merupakan bagian dari strategi yang mendorong santri untuk memahami bacaan Al-Qur'an serta membangun keberanian dalam tampil di depan umum. Strategi tersebut memberikan pengalaman belajar sebagaimana bentuk latihan yang disediakan oleh pesantren dalam mendukung peningkatan kemampuan, melatih keberanian santri dan santriwati dan menumbuhkan kepercayaan diri santri dalam mengikuti kegiatan non akademik. Hal yang senada juga diungkapkan oleh santriwati kelas II-C bahwa:

“Guru Pembina juga membimbing kegiatan non akademik melalui dengan latihan, memberikan arahan serta penilaian setelah penampilan. Menurut saya kegiatan ini sangat bermanfaat dalam mengembangkan bakat dan minat, khususnya pada kemampuan baca Al-Qur'an dan pidato.”(Riski, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri dan santriwati tersebut, bahwa kegiatan non akademik membaca Al-Qur'an dan pidato dilaksanakan secara rutin dengan pengawasan pembina guna meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pidato santri. Melalui bimbingan, evaluasi, dan motivasi yang diberikan pembina, santri di arahkan untuk terus berlatih sehingga kemampuan membaca Al-Qur'an mereka berkembang secara bertahap dan berkelanjutan dan mampu menyampaikan materi pidato dengan tepat.

c. faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kualitas kegiatan non-akademik di pesantren Al-Mandily Mandailing Natal

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan non akademik tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses pelaksanaannya. Faktor pendukung berperan dalam membantu tercapainya tujuan pembinaan santri, sedangkan faktor penghambat menjadi tantangan yang perlu diatasi agar kualitas kegiatan non akademik dapat terus ditingkatkan. Pada penelitian ini, faktor pendukung dan penghambat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan wakil pimpinan pesantren, pengurus, guru pembina, serta santri dan santriwati yang terlibat langsung dalam kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato di Pesantren Al-Mandily Mandailing Natal. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan non akademik di

pesantren Al-Mandily Mandailing Natal di dukung oleh pihak pesantren, guru pembina, serta santri dan santriwati dalam mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Peneliti juga mengamati bahwa guru pembina secara konsisten memberikan arahan, pendampingan, motivasi, serta evaluasi kepada santri selama kegiatan berlangsung.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan wakil pimpinan pesantren, pengurus, guru pembina, serta santri dan santriwati menunjukkan bahwa faktor pendukung utama dalam meningkatkan kualitas kegiatan non akademik meliputi dukungan penuh dari pihak pesantren, peran aktif guru pembina, keterlibatan santri, jadwal kegiatan yang terstruktur, serta tersedianya sarana dan prasarana.

Sementara itu, faktor penghambat yang masih dihadapi antara lain kurangnya ketertarikan, rendahnya motivasi dan rasa percaya diri sebagian santri serta belum tersedianya latihan secara khusus di luar jadwal kegiatan. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak pesantren bersama guru pembina melakukan berbagai upaya melalui pemberian motivasi, pendampingan secara berkelanjutan dan evaluasi terhadap setiap penampilan. Dokumentasi menunjukkan bahwa kegiatan non akademik dilaksanakan secara teratur dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, seperti penggunaan halaman depan kantor guru sebagai tempat pelaksanaan kegiatan, tersedianya jadwal kegiatan, serta keterlibatan guru pembina dan santri dalam pelaksanaan kegiatan. Untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut mengenai faktor-faktor tersebut sebagaimana wakil pimpinan pesantren menyampaikan bahwa:

“Kerjama sama pesantren memudahkan kegiatan dapat terlaksana dengan lancar. Dukungan dari pimpinan dan tenaga pendidik sangat mempengaruhi jalannya kegiatan non akademik. Pentingnya kegiatan non akademik sebagai sarana pembinaan, peningkatan kemampuan keagamaan, dan pengembangan keterampilan komunikasi santri. Namun hambatan yang biasanya dihadapi kurangnya ketertarikan dan rasa percaya diri sebagian santri saat tampil di depan umum. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pihak pesantren bersama pembina melakukan upaya, seperti memberikan motivasi, kepada santri, melakukan pendampingan secara sungguh sungguh dan berkelanjutan.”(Ricky Zuheli, 2026)

Berdasarkan penjelasan wakil pimpinan pesantren, bahwa keberhasilan kegiatan non akademik didukung oleh kerja sama yang baik antara pihak pesantren, pimpinan, dan tenaga pendidik dalam melaksanakan pembinaan secara

berkelanjutan. Adapun hambatan yang dihadapi, seperti rendahnya ketertarikan dan rasa percaya diri sebagian santri, diatasi melalui pemberian motivasi serta pendampingan yang dilakukan secara konsisten. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh pengurus kegiatan bahwa:

“Keberhasilan kegiatan dapat tercapai oleh kerja sama pengurus dan pembina serta dukungan pihak pesantren, kehadiran santri dan santriwati serta peran pembina selaku guru pendamping dalam proses kegiatan. Namun demikian penyebab yang menghambat kegiatan non akademik selama kegiatan dapat dilihat seperti motivasi santri relatif rendah sehingga mempengaruhi kepercayaan diri untuk tampil dalam kegiatan non akademik yang di ikutinya. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pengurus dan pembina melakukan pendampingan terhadap santri untuk mendorong dan memberi nasehat betapa pentingnya bakat dan minat dalam kehidupan santri sehingga santri merasa terdorong dan tetap semangat dalam kegiatan non akademik yang di ikutinya”(Azhari, 2026)

Faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas kegiatan non akademik berasal dari kerja sama antara pengurus, guru pembina, dukungan pihak pesantren, serta keterlibatan aktif santri dan santriwati. Sementara itu, hambatan yang masih ditemukan berkaitan dengan rendahnya motivasi dan kepercayaan diri sebagian santri dalam mengikuti kegiatan. Upaya mengatasi hambatan tersebut dilakukan melalui pendampingan, pemberian arahan, serta motivasi agar santri mampu mengembangkan minat, bakat, dan kemampuan yang dimiliki. Selanjutnya, untuk mengetahui peran pembina dalam mendukung keberhasilan kegiatan non akademik, peneliti melakukan wawancara dengan guru pembina kegiatan sebagaimana guru pembina menjelaskan bahwa:

“Dukungan dari pihak pesantren, keterlibatan santri dan santriwati serta adanya kegiatan yang terjadwal merupakan penyebab berjalannya kegiatan non akademik. Di samping itu kemampuan pembina dalam mendampingi santri mempengaruhi pelaksanaan kegiatan non akademik dengan bimbingan, arahan, evaluasi terhadap kemampuan santri dan santriwati. Sementara faktor penghambat yang sering dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan, kurangnya ketertarikan sebagian santri sehingga mempengaruhi proses perkembangan kemampuannya. Untuk mengatasinya, pembina selaku guru yang mendampingi jalannya kegiatan memberikan arahan, motivasi dan mendukung bakat dan minat santri sehingga adanya dorongan dari pembina untuk perkembangan santri dan santriwati dalam mengikuti kegiatan ”(Mhd. Habibi, 2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil pimpinan pesantren, pengurus, pembina bahwa dukungan pimpinan, tenaga pendidik maupun pihak pesantren melalui kebijakan yang di terapkan, pembinaan, dan penyediaan fasilitas menjadi

faktor penting dalam keberhasilan kegiatan non akademik. Sementara itu, hambatan sebagaimana kurangnya ketertarikan dan rendahnya rasa percaya diri di atasi melalui pembinaan dan pendampingan, motivasi, serta latihan berkelanjutan agar meningkatkan kegiatan non akademik yang berkualitas. Selain memperoleh informasi dari pihak pengelola kegiatan, peneliti juga menggali informasi dari santri dan santriwati sebagai peserta kegiatan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang mereka rasakan selama mengikuti kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato, salah satu santriwati kelas V-A menyampaikan bahwa:

“Adanya dukungan dari pembina dan fasilitas yang disediakan merupakan dorongan bagi saya untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan. Pembinaan yang dilakukan juga tidak hanya menaati aturan yang ditetapkan tetapi menekankan pemahaman dalam kegiatan non akademik yang diikuti baik baca Al-Qur'an maupun pidato. Hambatan dalam kegiatan ini biasanya masih belum lancar pada saat tampil, saya menyarankan agar ada pembinaan secara khusus, pembinaan dilakukan lebih dekat sehingga kemampuan dan lebih berani semakin meningkat.”(Suryani hasanah, 2026)

Pernyataan santriwati tersebut, bahwa dukungan guru pembina dan ketersediaan fasilitas menjadi faktor pendukung yang mendorong keterlibatan santri dalam kegiatan non akademik. Selain itu, pembinaan yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menekankan pemahaman dan pengembangan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dan berpidato. Adapun hambatan yang masih ditemukan berupa kurangnya kelancaran sebagian santri saat tampil, sehingga diperlukan pembinaan yang lebih intensif agar kemampuan dan keberanian santri dapat meningkat. Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh santriwati kelas V-B mengenai faktor pendukung dan penghambat yang dirasakan selama mengikuti kegiatan non akademik. Santriwati kelas V-B menyampaikan bahwa:

“Dukungan dari pembina menjadi faktor utama untuk mendorong dalam mengikuti kegiatan non akademik serta tersedia fasilitas yang membantu santri dan santriwati dalam proses kegiatan baca Al-Qur'an dan pidato. Hambatan yang saya rasakan kurang pengalaman dalam penampilan sehingga mempengaruhi keberanian. Saran saya untuk mengatasi hambatan ini perlu dilakukan pembinaan khusus secara per seorangan oleh pembina sehingga santri dan santriwati lebih berani untuk percaya diri saat tampil”(Risna, 2026)

Dari penjelasan santriwati tersebut, bahwa peran guru pembina dan ketersediaan fasilitas menjadi faktor pendukung yang penting dalam

meningkatkan keterlibatan santri pada kegiatan non akademik. Sementara itu, hambatan yang masih dirasakan berupa kurangnya pengalaman dalam penampilan yang berdampak pada keberanian dan rasa percaya diri santri. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang lebih intensif dan pendekatan secara individu agar kemampuan serta kepercayaan diri santri dapat berkembang. Hal yang serupa juga disampaikan oleh santriwati kelas IV-A bahwa:

“Arahan yang diberikan oleh pembina dan keterlibatan dengan teman teman dalam kegiatan non akademik membuat aktif dalam mengikuti kegiatan, sehingga pembinaan yang diberikan membantu meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an dan berbicara di depan umum dengan fasilitas yang disediakan. Hambatan yang dihadapi biasanya kurang tertarik dengan jenis kegiatan ini dan kurang percaya diri. Untuk itu adanya pembinaan, pendampingan khusus dari guru pembina untuk meningkatkan kemauan santri dan santriwati dalam mengikuti kegiatan ini”(Nabila, 2026)

Arahan dari guru pembina, dukungan teman sebaya, serta fasilitas yang tersedia menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan keaktifan santri mengikuti kegiatan non akademik. Pembinaan yang diberikan berperan dalam mengembangkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan keterampilan berbicara di depan umum. Adapun hambatan yang masih ditemukan dari hasil wawancara dengan santriwati berupa kurangnya ketertarikan dan rasa percaya diri sebagian santri, sehingga diperlukan pendampingan khusus dan pembinaan yang berkelanjutan untuk meningkatkan partisipasi santri dalam kegiatan tersebut. Hal ini juga senada yang disampaikan oleh santriwati kelas IV-B

“Dukungan pembina, sebagaimana pembina juga guru yang masuk ke kelas dengan mata pelajaran akademik sehingga pembina menekankan santri dan santriwati mengikuti kegiatan non akademik. Fasilitas dan pembinaan yang disediakan pesantren telah membantu perkembangan kemampuan bacaan Al-Qur'an dan pidato. Namun mula mula saya masih kurang percaya diri ketika tampil di depan para santri lainnya, karena kurangnya kebiasaan untuk tampil di depan, walaupun pembina sering memberi arahan dan nasehat betapa pentingnya kegiatan tersebut. Saya menyarankan agar kegiatan non akademik terus ada pendampingan dan pembinaan khusus di luar jadwal ini”(Anggina Wahyuni, 2026)

Berdasarkan pernyataan santriwati tersebut, bahwa dukungan guru pembina yang berperan sebagai pendidik akademik sekaligus pembimbing kegiatan non akademik menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan kemampuan santri. Selain itu, fasilitas dan pembinaan yang disediakan pesantren turut

mendukung perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dan berpidato. Adapun hambatan yang masih dirasakan berupa kurangnya kebiasaan tampil sehingga memengaruhi rasa percaya diri santri. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pembinaan secara berkelanjutan agar santri semakin terbiasa dan berani dalam mengikuti kegiatan non akademik. Pengalaman serupa juga dijelaskan oleh santri kelas II-A bahwa:

“Keterlibatan santri untuk mengikuti kegiatan selalu di dukung dan di dorong oleh pembina dengan fasilitas yang tersedia. Hal ini menjadi faktor utama bagi saya dalam mengembangkan bakat dan minat dengan jenis kegiatan yang di tetapkan. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan jadwal yang di tetapkan. Namun rasa gugup, kurangnya pengalaman tampil menjadi hambatan dalam kegiatan ini. Saya berharap adanya latihan yang khusus untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan lebih berani tampil di depan umum” (Asril, 2026)

Dukungan dan dorongan dari guru pembina, ketersediaan fasilitas, serta pelaksanaan kegiatan yang terjadwal menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan bakat dan minat santri pada kegiatan non akademik. Sementara itu, hambatan yang masih dirasakan berupa rasa gugup dan kurangnya pengalaman tampil di depan umum, sehingga diperlukan latihan dan pembinaan secara khusus untuk meningkatkan keberanian serta kepercayaan diri santri. Pandangan yang serupa juga disampaikan oleh santri kelas II-B bahwa:

“Pembina selalu memberikan arahan untuk terus mengikuti kegiatan, fasilitas dan pembinaan yang diberikan pesantren membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, dan membangun rasa percaya diri. Namun hambatan yang biasanya terjadi dan saya rasakan mula mula rasa gugup saat tampil di depan karena kurangnya percaya diri, dan saya menyarankan adanya pelatihan khusus untuk lebih meningkatkan kemauan santri dalam memahami jenis kegiatan yang di minati” (Rahman,2026)

Dari pernyataan santri tersebut, bahwa arahan guru pembina, fasilitas, dan pembinaan yang diberikan oleh pihak pesantren menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta membangun kepercayaan diri santri. Adapun hambatan yang masih dialami berupa rasa gugup dan kurangnya kepercayaan diri saat tampil di depan umum. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pembinaan tambahan agar santri lebih memahami kegiatan yang diminati serta mampu mengembangkan kemampuan secara optimal. Hal ini juga disampaikan oleh santri kelas II-C bahwa:

“Adanya arahan dari pembina untuk mengikuti kegiatan non akademik dan mendorong santri dan santriwati dalam memahami baca Al-Qur'an dan pidato menunjukkan faktor pendukung dalam membantu santri dan santriwati meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an dan pidato. Tetapi hambatan yang saya rasakan ialah kurang berani karna kegiatan ini berupa penampilan. Untuk itu adanya pembinaan secara khusus di waktu tertentu selain dari kegiatan ini, sehingga membantu untuk lebih percaya diri dan berani pada saat tampil di depan”(Riski, 2026)

Dorongan dari guru pembina menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan santri pada kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato. Pembinaan yang diberikan membantu santri memahami materi kegiatan serta mengembangkan keterampilan yang dimiliki. Sementara itu, hambatan yang masih dirasakan adalah kurangnya keberanian saat tampil karena kegiatan bersifat penampilan di depan umum. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan tambahan secara khusus agar santri lebih siap, percaya diri, dan berani dalam menunjukkan kemampuannya.

Berdasarkan hasil wawancara dari santri dan santriwati yang terlibat dalam kegiatan non akademik, bahwa kehadiran santri dalam kegiatan non-akademik didukung oleh peran pembina, fasilitas pesantren, serta keinginan santri untuk mengembangkan bakat dan minatnya. Kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato membantu meningkatkan kemampuan, keberanian, dan rasa percaya diri santri, meskipun sebagian masih mengalami hambatan berupa kurangnya ketertarikan, motivasi, pembinaan secara khusus dan kepercayaan diri saat tampil.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Kegiatan Non-Akademik di Pesantren Al-Mandily Kabupaten Mandailing Natal?

Pesantren Al-Mandily menerapkan kegiatan non akademik yang berfokus memiliki kemampuan memahami baca Al-Qur'an dan pidato untuk melatih keberanian, kemauan meningkatkan minat dan bakat serta percaya diri dengan penampilan secara bergiliran di depan umum. Sebagaimana hasil observasi yang dilakukan, bahwa kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap hari senin dan sabtu sebelum kegiatan akademik dimulai sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren. Kegiatan berlangsung di depan kantor guru dengan

penampilan santri dan santriwati secara bergiliran pada kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato.

Dalam pelaksanaan kegiatan non akademik, Wahyudin & Iskandar (2025), menyatakan bahwa, keterlibatan siswa dalam kegiatan non akademik mampu menumbuhkan nilai-nilai karakter positif yang sulit diperoleh hanya melalui pembelajaran di kelas, sehingga kegiatan non akademik menjadi pelengkap penting dalam sistem pendidikan formal. Kegiatan non akademik dilaksanakan secara rutin dan terstruktur sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, keterampilan berpidato, serta membentuk keberanian, kepercayaan diri, minat, dan bakat santri melalui praktik langsung di depan umum. Pelaksanaan kegiatan secara berkesinambungan menunjukkan bahwa program non akademik menjadi bagian penting dalam mendukung pengembangan potensi santri di luar pembelajaran formal. Sejalan dengan ini, hasil wawancara dengan wakil pimpinan pesantren Al-Mandily Mandailing Natal menegaskan bahwa kegiatan non akademik sengaja dirancang sebagai media pembinaan dan pengembangan kompetensi santri. Pembiasaan membaca Al-Qur'an dan berpidato secara bergiliran di depan umum tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan santri, tetapi juga membentuk mental yang berani, percaya diri, serta mampu mengembangkan potensi diri sebagai bekal dalam kehidupan.

Hal ini juga disampaikan pengurus kegiatan non-akademik, bahwa pelaksanaan kegiatan dilakukan di depan kantor guru pesantren dengan tujuan melatih keberanian dalam mengembangkan bakat dan minat para santri, memudahkan pengawasan serta evaluasi. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto kegiatan, jadwal pelaksanaan, daftar kehadiran, dan dokumen pendukung lainnya, diketahui bahwa kegiatan non akademik dilaksanakan secara konsisten sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh pesantren yang memperlihatkan santri dan santriwati tampil membaca Al-Qur'an dan menyampaikan pidato secara bergiliran di depan kantor guru yang didampingi oleh guru pembina. Sebagaimana wawancara dengan pembina menyatakan, bahwa pelaksanaan kegiatan diawali dengan pemberian arahan dan motivasi kepada santri sehingga santri memperhatikan tajwid, makharijul huruf, panjang pendek bacaan Al-Qur'annya dan pidato santri harus

paham dengan penguasaan materi, teknik penyampaian, penggunaan bahasa dan berani tampil dengan percaya diri.

Hal ini senada yang disampaikan Isnani (2025), secara signifikan dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, santri dinilai berdasarkan tajwid, *makharijul huruf*, panjang pendek bacaan, kefasihan, dan kelancaran membaca. Sementara itu, pada kegiatan pidato, santri dinilai berdasarkan penguasaan materi, teknik penyampaian, penggunaan bahasa, ekspresi, serta kepercayaan diri. Pelatihan keterampilan berbicara di depan umum (public speaking) penting untuk membangun kemampuan santri dalam menyusun materi pidato, menguasai bahasa, gestur tubuh, ekspresi, serta kepercayaan diri. Kegiatan semacam ini meningkatkan keterampilan interpersonal dan intrapersonal siswa (Mansyur et al., 2023).

Pembina tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan koreksi dan evaluasi terhadap kemampuan santri dengan jenis penampilan masing masing santri. Sementara itu, hasil wawancara dengan santri dan santriwati menunjukkan bahwa kegiatan non-akademik memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, keterampilan berbicara di depan umum, dan rasa percaya diri. Santri juga menyatakan bahwa kegiatan tersebut berjalan secara teratur dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan kemampuan secara bertahap. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan kegiatan non-akademik di Pesantren Al-Mandily telah berjalan dengan baik melalui sistem yang terencana, pelaksanaan yang teratur, dan pembinaan yang berkelanjutan. Kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan komunikasi, serta meningkatkan kompetensi keagamaan santri.

2. Strategi yang di Terapkan dalam Meningkatkan Kualitas Kegiatan Non-Akademik di Pesantren Al-Mandily Mandailing Natal?

Strategi meningkatkan kualitas kegiatan non akademik di pesantren Al-Mandily Mandailing Natal dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, motivasi, dan evaluasi sebagai upaya untuk

mengembangkan kemampuan, minat, bakat, serta kepercayaan diri santri. Hal ini disampaikan Jamaludin & Dr.Yunus (2025), Secara umum, strategi dipahami sebagai rencana menyeluruh yang disusun secara sadar dan sistematis untuk mengarahkan berbagai sumber daya agar tujuan organisasi dapat tercapai. Dalam pendidikan, manajemen dan strategi tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perencanaan, tetapi juga sebagai arah kebijakan yang menyatukan visi, misi, analisis lingkungan, pengembangan kurikulum, penerapan teknologi, evaluasi dan pengukuran, serta kebutuhan peserta didik menyangkut karakter dan ahlak dengan kondisi dan potensi lembaga pendidikan itu sendiri.

Dina yasmin (2024) dalam penelitian mengenai manajemen prestasi akademik dan non akademik peserta didik menjelaskan bahwa indikator perencanaan memiliki beberapa syarat, yaitu perencanaan dengan tujuan yang jelas, praktis dan mudah diterapkan, fleksibel, serta didukung oleh sumber daya yang memadai. Dalam penelitian tersebut, perencanaan juga dilakukan dengan mengidentifikasi bakat dan minat peserta didik sebagai dasar untuk mengembangkan potensi mereka pada bidang akademik maupun non akademik. Oleh karena itu, strategi dalam manajemen pendidikan menuntut adanya pemikiran jangka panjang, analisis kondisi internal dan eksternal, serta kemampuan pengelola pendidikan dalam mengambil keputusan yang tepat. Sebagaimana Hartina & Siahaan (2022), menyatakan bahwa prinsip operasional kegiatan non-akademik berkualitas ditandai oleh perencanaan yang jelas, pelaksana terlatih, pengawasan rutin, dan evaluasi berbasis hasil (*input-process-output*).

Senada dengan ini Mulyono & Haryati (2023), menyatakan bahwa fungsi strategi dalam lembaga pendidikan berperan penting tidak hanya terbatas pada perencanaan, tetapi juga mencakup fungsi pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi. Dengan demikian strategi dalam meningkatkan kualitas kegiatan non-akademik harus diawali dengan perencanaan yang jelas, realistis, fleksibel, dan didukung sumber daya yang memadai. Perencanaan juga perlu mempertimbangkan bakat, minat, kebutuhan peserta didik serta kondisi internal dan eksternal lembaga sehingga kegiatan yang dilaksanakan dilakukan secara berkelanjutan. Selanjutnya, strategi tidak berhenti pada tahap perencanaan, tetapi

harus dilanjutkan melalui pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi berbasis hasil. Dengan demikian, strategi yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan dapat membantu lembaga pendidikan memastikan kegiatan non-akademik berjalan efektif serta mampu mencapai kualitas dan tujuan yang telah ditetapkan.

Strategi meningkatkan kualitas kegiatan non akademik di Pesantren Al-Mandily Mandailing Natal telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Strategi tersebut menjadi bagian penting dalam pengembangan minat, bakat, dan kepercayaan diri santri sehingga mampu mendukung tercapainya tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan berkelanjutan. Sebagaimana hasil wawancara dengan wakil pimpinan bahwa membuat program, menetapkan jadwal, menentukan pembina kegiatan serta santri dan santriwati yang terlibat merupakan suatu rancangan yang ditetapkan untuk melaksanakan kegiatan non akademik berjalan dengan lancar.

Pengurus kegiatan non-akademik juga menyampaikan bahwa strategi yang diterapkan dalam meningkatkan kualitas kegiatan non-akademik didukung oleh pihak pesantren dan ini merupakan hasil kesepakatan internal pesantren, dijalankan dan dikelola oleh pengurus dan pembina selaku guru yang berperan penting mengenai kegiatan ini, adapun strategi yang diterapkan dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Perencanaan

Pengurus menyusun jadwal kegiatan, menentukan peserta yang tampil, menyiapkan pembina, dan menetapkan tujuan kegiatan. Perencanaan tersebut bertujuan agar kegiatan dapat berjalan secara terarah dan sesuai dengan tujuan pesantren. Perencanaan kegiatan non akademik di pesantren Al-Mandily dirancang oleh pengurus bersama pembina menyusun jadwal kegiatan, menetapkan penampilan santri secara bergiliran antara membaca Al-Qur'an dan Pidato dalam bentuk latihan, menentukan waktu pelaksanaan, memastikan keterlibatan santri dan santriwati sehingga adanya pembinaan dan pendampingan dilakukan guna meningkatkan bakat, minat santri dan santriwati dalam kegiatan non akademik.

Adapun tahapan tahapan dalam perencanaan yang dilakukan oleh pihak pesantren khususnya dalam kegiatan non akademik yaitu:

1. Penyusunan jadwal

Penyusunan jadwal merupakan salah satu bagian penting dalam perencanaan kegiatan non akademik. Berdasarkan hasil penelitian, pengurus menyusun jadwal kegiatan agar pelaksanaan kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato dapat berlangsung secara teratur. Jadwal tersebut menjadi pedoman bagi santri dan santriwati mengenai waktu pelaksanaan kegiatan sehingga mereka dapat mempersiapkan diri sebelum mengikuti kegiatan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan non akademik di Pesantren Al-Mandily dilakukan secara terjadwal dengan memberikan kesempatan kepada santri dan santriwati untuk mengikuti latihan membaca Al-Qur'an dan pidato. Penyusunan jadwal secara teratur penting karena kegiatan yang dilakukan tanpa jadwal yang jelas akan sulit dikontrol dan berpotensi mengurangi keterlibatan peserta. Dengan adanya jadwal, pelaksanaan kegiatan menjadi lebih terarah dan memberikan kesempatan kepada santri dan santriwati untuk memperoleh pembinaan secara berkelanjutan. Dengan demikian, penyusunan jadwal tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan waktu, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pesantren dalam menjaga kesinambungan kegiatan nonakademik.

2. Penentuan peserta yang tampil

Selain menyusun jadwal, pengurus juga melakukan penentuan peserta yang tampil. Dalam kegiatan di Pesantren Al-Mandily, santri dan santriwati diberikan kesempatan untuk tampil secara bergiliran dalam kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato yang diikuti kelas 2,3 tsanawiyah, 4 dan 5 aliyah yang dipilih oleh santri. Sistem bergiliran tersebut memberikan kesempatan kepada santri dan santriwati untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan. Keterlibatan tersebut penting karena tujuan kegiatan non akademik bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga memberikan pengalaman praktik kepada santri. Melalui kesempatan tampil, santri dapat mengembangkan keberanian, kemampuan berbicara, keterampilan membaca Al-Qur'an, serta kemampuan untuk tampil di hadapan orang lain. Dengan demikian, penentuan peserta yang tampil merupakan

bagian dari perencanaan yang diarahkan untuk memberikan kesempatan yang lebih merata kepada santri dan santriwati dalam mengembangkan bakat dan minatnya.

3. Penentuan tujuan kegiatan

Perencanaan juga dilakukan melalui penetapan tujuan kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan nonakademik di Pesantren Al-Mandily tidak hanya diarahkan agar santri memiliki aktivitas tambahan, tetapi juga bertujuan untuk memberikan pembinaan dan pendampingan dalam mengembangkan bakat dan minat santri serta santriwati. Tujuan tersebut menjadi dasar bagi pengurus dan pembina dalam menentukan bentuk kegiatan yang akan dilaksanakan. Kegiatan membaca Al-Qur'an diarahkan untuk memberikan kesempatan kepada santri dalam mengembangkan kemampuan membaca dan memahami praktik keagamaan, sedangkan kegiatan pidato memberikan ruang bagi santri untuk melatih kemampuan berbicara dan tampil di depan orang lain. Dengan adanya tujuan yang jelas, kegiatan nonakademik dapat dilaksanakan secara lebih terarah karena pengurus dan pembina memiliki sasaran yang hendak dicapai melalui kegiatan tersebut.

4. Penyiapan Pembina

Aspek berikutnya adalah penyiapan pembina. Pengurus mempersiapkan pihak yang bertanggung jawab memberikan arahan dan pendampingan kepada santri dan santriwati selama mengikuti kegiatan. Keberadaan pembina penting karena kegiatan non akademik tidak cukup hanya dengan memberikan kesempatan kepada santri untuk tampil. Santri juga membutuhkan arahan, koreksi, dan pendampingan agar kemampuan mereka dapat berkembang. Dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, pembina dapat memberikan arahan terhadap pelaksanaan kegiatan, sedangkan dalam latihan pidato pembina dapat memberikan pendampingan terhadap proses latihan dan penampilan santri. Oleh karena itu pembina akan melihat kemampuan santri dan santriwati dan menilai sehingga santri akan mengetahui dimana letak kekurangan dalam bacaanya maupun berpidato. Pembina akan selalu mengawasi jalannya kegiatan yang direncanakan dan ditentukan jadwalnya oleh pesantren.

5. Penentuan Waktu Pelaksanaan

Penentuan waktu pelaksanaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penyusunan jadwal. Pengurus dan pembina menentukan waktu kegiatan agar pelaksanaan kegiatan non akademik dapat berjalan secara teratur dan tidak mengganggu kegiatan utama pesantren. Penentuan waktu juga memberikan kepastian kepada santri dan santriwati mengenai kapan mereka harus mengikuti latihan maupun tampil. Dengan waktu yang telah ditentukan yaitu di waktu pagi sebelum jam akademik dimulai, kegiatan dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan. Dalam konteks meningkatkan kualitas, konsistensi waktu pelaksanaan menjadi penting karena kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an maupun berpidato membutuhkan latihan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

6. Memastikan Keterlibatan Santri dan Santriwati

Perencanaan kegiatan juga mencakup memastikan keterlibatan santri dan santriwati. Berdasarkan uraian hasil penelitian, pengurus merancang kegiatan dengan memberikan kesempatan kepada santri dan santriwati untuk terlibat dalam kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato. Keterlibatan tersebut dilakukan melalui sistem penampilan secara bergiliran sehingga tidak hanya santri tertentu yang memperoleh kesempatan untuk tampil. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan diarahkan untuk memberikan ruang partisipasi kepada santri dan santriwati dalam kegiatan non akademik. Keterlibatan peserta menjadi penting karena kualitas kegiatan non akademik juga dipengaruhi oleh tingkat keaktifan santri. Semakin terarah kesempatan yang diberikan kepada santri untuk berlatih dan tampil, semakin besar pula pengalaman yang diperoleh dalam mengembangkan kemampuan mereka.

7. Pembinaan dan Pendampingan

Pembinaan dan pendampingan merupakan tindak lanjut dari perencanaan yang telah disusun. Kegiatan non akademik di Pesantren Al-Mandily tidak hanya dirancang dalam bentuk jadwal dan pembagian santri, tetapi juga disertai dengan pembinaan dan pendampingan. Pembinaan dilakukan untuk membantu santri dan santriwati meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Pendampingan dari pembina

memberikan arahan kepada peserta selama mengikuti latihan maupun ketika melaksanakan penampilan. Dengan demikian, santri tidak hanya mendapatkan kesempatan untuk tampil, tetapi juga memperoleh proses belajar dan perbaikan dari kegiatan yang dilakukan. Pembinaan dan pendampingan tersebut tepat dengan tujuan meningkatkan kualitas kegiatan non akademik karena kegiatan diarahkan untuk mengembangkan bakat, minat santri dan santriwati.

8. Tugas pengurus dan Pembina Kegiatan Non Akademik

Pengurus memiliki tugas dalam mengatur dan memastikan kegiatan non-akademik berjalan dengan baik. Tugas tersebut meliputi menyusun jadwal kegiatan, membagi tugas kepada pihak yang terlibat, mengatur pelaksanaan kegiatan, melakukan pengawasan, serta menilai perkembangan santri. Sementara pembina mendampingi santri melakukan pengawasan dan penilaian terhadap kegiatan untuk mengetahui kekurangan dan hambatan yang terjadi serta menentukan tindak lanjut yang diperlukan. Pengurus juga membantu dalam menyiapkan tempat, mengatur santri, dan memastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal. Dengan adanya pembagian tugas tersebut, pelaksanaan kegiatan non-akademik diharapkan dapat berjalan secara teratur, terarah, dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan pesantren.

b. Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Pengurus dan pembina bekerja sama dalam memastikan kegiatan berjalan dengan tertib dan memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh santri untuk tampil dan terus mendampingi selama proses kegiatan berlangsung. Pembina kegiatan juga memantau bakat dari santri dan santriwati pada saat penampilan untuk memastikan pemahaman baca Al-Qur'an dan pidato semakin meningkat. Arahan sebelum kegiatan dimulai juga dilakukan guru pembina sebagai motivasi untuk dapat meningkatkan konsistensi santri dan santriwati dalam mengikuti kegiatan. Pelaksanaan yang konsisten menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan kualitas kegiatan non akademik karena memberikan ruang bagi santri untuk terus berlatih dan mengembangkan kemampuan. Pola pelaksanaan yang rutin dan terjadwal ini bertujuan untuk membentuk kedisiplinan,

meningkatkan konsistensi latihan, serta memastikan bahwa kegiatan non akademik dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap keterlibatan, kehadiran, pengembangan kemampuan santri dan santriwati secara berkelanjutan.

c. Evaluasi

Evaluasi sebagai penilaian dari pembina mengenai kegiatan yang dilaksanakan dengan melihat kemampuan komunikasi dalam berpidato dan pemahaman dalam membaca Al-Qur'an serta pengembangan kemampuan dan kepercayaan diri dari para santri yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan pembina, bahwa dengan strategi yang diterapkan, kegiatan dilakukan melalui latihan rutin, pemberian arahan, adanya pendampingan, koreksi terhadap kesalahan, dan pemberian motivasi kepada santri. Pembina juga melakukan evaluasi untuk mengetahui perkembangan kemampuan santri dalam membaca Al-Qur'an dan berpidato. Kemudian tindak lanjut dari penilaian dengan menemukan kekurangan dalam memahami baik baca Al-Qur'an dan pidato, pesantren menerapkan solusi seperti memberikan motivasi dan nasehat secara berkelanjutan, melakukan pembinaan dan pendampingan secara relevan, memberikan kesempatan untuk tampil di hari selanjutnya, serta menerapkan dan menekankan untuk berlatih secara sungguh sungguh kepada santri yang mengalami kesulitan. Upaya tersebut dilakukan agar seluruh santri dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Strategi ini menunjukkan bahwa pembina memiliki peran penting dalam proses pembinaan dan pengembangan potensi santri. Sementara itu, menurut santri dan santriwati, pembina sangat membantu mereka dalam meningkatkan kemampuan. Adanya arahan sebelum kegiatan, latihan yang berkelanjutan, dan evaluasi setelah kegiatan membuat santri mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimiliki sehingga mereka dapat melakukan perbaikan secara bertahap.

Strategi meningkatkan kualitas kegiatan non-akademik di pesantren Al-Mandily dilakukan melalui pendekatan pembinaan, bimbingan melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Strategi tersebut tidak hanya

berfokus pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan, pembentukan pribadi yang baik, dan kepercayaan diri santri dan santriwati.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Meningkatkan Kualitas Kegiatan Non-Akademik di Pesantren Al-Mandily Mandailing Natal?

Pelaksanaan kegiatan non akademik di pengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang mendukung maupun yang menghambat. Faktor pendukung menjadi kekuatan dalam menunjang tercapainya tujuan pembinaan santri, sedangkan faktor penghambat merupakan kendala yang perlu diatasi agar penyelenggaraan dan kualitas kegiatan non akademik dapat terus berkembang serta mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan observasi bahwa, adanya dukungan dari pihak pesantren berupa penyediaan tempat pelaksanaan, pembina sebagai penunjang kegiatan, serta keterlibatan pengurus dalam mengatur jalannya kegiatan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan wakil pimpinan, pengurus dan pembina kegiatan non akademik, faktor pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan non akademik meliputi dukungan pesantren, peran pembina, partisipasi santri dan santriwati, ketersediaan jadwal kegiatan yang teratur, serta tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan kegiatan. Faktor faktor tersebut menjadi landasan penting dalam menjaga keberlangsungan dan kualitas kegiatan non akademik. Dokumentasi memperlihatkan guru pembina memberikan arahan kepada santri sebelum penampilan, santri membaca Al-Qur'an dan menyampaikan pidato di depan peserta lainnya, serta pembina memberikan evaluasi sebagai penilaian terhadap penampilan santri.

Senada dengan ini Ruslan Wahyudin (2025), menyatakan bahwa prinsip pengorganisasian menjadi aspek penting dalam kegiatan non-akademik di pesantren. Pengorganisasian berkaitan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab antara pengurus pesantren, pembina, dan santri. Sementara itu Citra & Aidah (2024), menggarisbawahi bahwa keterpaduan antara nilai-nilai keislaman dan metode manajerial modern (perencanaan berbasis tujuan, pembagian tugas, pemantauan, serta pelatihan pembina) adalah kunci agar kegiatan non-akademik memberikan manfaat ganda pengembangan karakter spiritual sekaligus peningkatan *soft skills* praktis. Oleh karenanya, strategi peningkatan kualitas

kegiatan harus mencakup pelatihan pembina, penyusunan modul kegiatan, dan mekanisme monitoring yang sesuai kultur pesantren.

Kerja sama yang baik menjadi faktor utama dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan non akademik di pesantren. Pembagian tugas yang jelas, sinergi antara pengurus, pembina, dan santri, serta penerapan manajemen yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman mampu meningkatkan efektivitas kegiatan dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan keterampilan santri. Oleh karena itu, dalam meningkatkan kualitas kegiatan non akademik perlu didukung melalui pelatihan pembina, penyusunan modul kegiatan, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan sesuai dengan budaya pesantren. Sebagaimana yang disampaikan pembina kegiatan non-akademik, kompetensi pembina juga menjadi faktor pendukung yang sangat penting. Kemampuan pembina dalam memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan evaluasi berpengaruh langsung terhadap perkembangan kemampuan santri. Selain itu, adanya kerja sama yang baik antara pengurus dan pembina turut mendukung keberhasilan kegiatan.

Kemudian Dr. Lidia Susanti (2019), menyatakan, kegiatan non akademik merupakan bagian penting dari proses pendidikan yang berfungsi mengembangkan potensi minat dan bakat peserta didik di luar kemampuan akademik. Kegiatan non akademik seperti ekstrakurikuler, organisasi siswa, dan kegiatan sosial berperan signifikan dalam membentuk kepribadian, sikap tanggung jawab, serta kemampuan kerja sama peserta didik. Pengembangan mutu pendidikan pesantren membutuhkan standar yang jelas, dukungan sumber daya manusia dan fasilitas yang memadai, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Dalam perencanaan kegiatan non-akademik perlu diarahkan tidak hanya pada terlaksananya suatu kegiatan, tetapi juga pada pencapaian kualitas dan manfaat yang dapat dirasakan oleh santri. Berdasarkan hal tersebut indikator dalam meningkatkan kualitas kegiatan non akademik meliputi adanya tujuan dan standar yang jelas, tersedianya sumber daya manusia, sarana prasarana yang cukup untuk mendukung kegiatan, program sesuai dengan minat dan potensi santri serta tersedianya evaluasi sebagai berjalannya kegiatan secara berkelanjutan (Erifsany et al., 2026)

Dr. Shalahudin (2021), menambahkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas peserta didik dapat dilihat dari berbagai aspek internal yang berkaitan langsung dengan pelaksanaan proses pendidikan di sekolah atau madrasah. Faktor tersebut meliputi wawasan dan kemampuan profesional guru, pengalaman lapangan, kerjasama, budaya sekolah, serta pengawasan. Hal ini diperkuat oleh Arfandi (2019), kualitas kegiatan non-akademik terukur dari dampaknya terhadap perkembangan peserta didik dan kontribusinya terhadap visi kelembagaan. Dengan kata lain, kegiatan non-akademik yang berkualitas bukan ditentukan oleh banyaknya jenis kegiatan, melainkan oleh sejauh mana kegiatan tersebut mendukung pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan spiritual santri serta memperkuat posisi pesantren di mata masyarakat. Kegiatan non akademik di pesantren, jika dikelola dengan baik, memberikan kontribusi penting dalam pembentukan karakter santri.

Kegiatan non akademik dapat berjalan dengan lancar dengan dukungan pesantren dan pelaksanaan yang dilakukan secara teratur dan terjadwal sehingga berpotensi dalam mengembangkan minat dan bakat santri. Santri dan santriwati menunjukkan bahwa dukungan pembina, fasilitas pesantren, serta keinginan untuk mengembangkan diri menjadi faktor yang mendorong mereka untuk aktif mengikuti kegiatan non-akademik. Santri merasa bahwa pembinaan yang diberikan membantu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pidato dengan serius.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat. Menurut pengurus dan pembina, hambatan yang sering muncul adalah kurangnya ketertarikan, rendahnya motivasi sebagian santri yang menyebabkan kurangnya rasa percaya diri saat tampil di depan umum. Wakil pimpinan Al-Mandily juga mengatakan bahwa rendahnya motivasi santri merupakan hambatan dalam pelaksanaan kegiatan non akademik dan berpengaruh terhadap kualitas kegiatan sehingga peran pembina untuk terus mendorong santri dan santriwati untuk membimbing dan mengarahkan sangat berpengaruh dalam kemauan santri mengikuti kegiatan. Santri dan santriwati juga merasakan hambatan dalam mengikuti kegiatan non akademik seperti rasa gugup pada saat tampil, kurangnya

pengalaman, kurangnya pembinaan secara khusus dan terkadang masih kesulitan dalam menguasai materi pidato atau memperbaiki bacaan Al-Qur'an.

Hambatan tersebut juga menyebabkan perkembangan kemampuan santri tidak selalu berjalan secara merata. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pesantren menerapkan solusi seperti memberikan motivasi dan nasehat secara berkelanjutan, melakukan pembinaan dan pendampingan secara relevan, memberikan kesempatan untuk tampil di hari selanjutnya, serta menerapkan dan menekankan untuk berlatih secara sungguh sungguh kepada santri yang mengalami kesulitan. Upaya tersebut dilakukan agar seluruh santri dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan kegiatan non-akademik. Keberhasilan pesantren dalam mengelola faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat menjadi salah satu kunci dalam meningkatkan kualitas kegiatan membaca Al-Qur'an dan pidato di Pesantren Al-Mandily Kabupaten Mandailing Natal.

